

**METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS
P'DADY PONDOK PESANTREN AL-LUQMANIYYAH YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

MARSITI

NIM. 05410093

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marsiti
NIM : 05410093
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perustadzan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Desember 2008

Yang menyatakan,

 
Marsiti

NIM : 05410093



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Marsiti
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Marsiti
NIM. : 05410093
Judul Skripsi : **METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN
FIQH DI KELAS P'DADY PONDOK PESANTREN
AL-LUQMANIYYAH YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2008
Pembimbing,

Drs. Miftah Baidlowi, M.Pd
NIP. 150110383



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/018/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS I'DADY
PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYYAH YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARSITI

NIM : 05410093

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 13 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

Penguji I



Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Penguji II

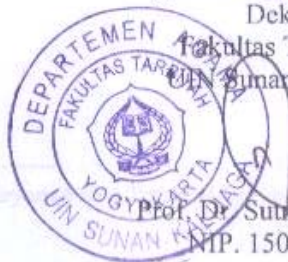


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Yogyakarta, 27 JAN 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...". (Ar-Ra'd: 11)*

* Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an; Huruf Arab dan Latin*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), hal. 365.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

MARSITI. Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Penelitian ini menarik dikaji, karena selama ini pembelajaran fiqih di pesantren mayoritas bersifat *teacher-centered* dan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di pesantren pada umumnya kurang menarik. Sedangkan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah menarik, sedangkan pembelajarannya yang bersifat *student-centered*. Adapun rumusan masalahnya ada tiga, yaitu; Bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?, apa saja kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta? Dan terakhir bagaimana hasil penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan oleh ustadz fiqih dan guru PAI untuk menyampaikan mata pelajaran fiqih dengan metode yang relevan dan menarik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan didaktik metodik, dengan mengambil latar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis induktif, yaitu menganalisis data yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan menggunakan sumber dan metode yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal, inti dan akhir. Tahap awal, moderator memulai diskusi dengan mengucapkan salam dan membaca al-fatihah bersama, hal ini dilakukan sebagai pembukaan diskusi. Pada tahap inti, presentator mempresentasikan materi fiqih yang ada dalam teks kitab, setelah itu moderator membuka sesi tanya jawab. Pada saat sesi tanya jawab ini para siswa bertanya dan presentator menjawab pertanyaan serta memberikan kesimpulan. Selanjutnya pada tahap akhir, ustadz dipersilahkan untuk menanggapi dan membimbing para santri terhadap permasalahan yang muncul dalam diskusi. Setelah itu, moderator menutup diskusi dengan doa. (2) Kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih di kelas I'dady pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yaitu; kelebihan dari metode diskusi; *pertama*, dengan diskusi santri dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. *Kedua*, dengan diskusi santri akan mengalami pembelajaran yang bermakna. *Ketiga*, diskusi dapat mendorong santri untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. *Keempat*, adanya pembentukan

kelompok dapat mendorong kerjasama santri dalam menyelesaikan tugas. Adapun kekurangannya; *pertama*, pembentukan kelompok yang hanya dilakukan dengan membagi sesuai urutan absen menjadikan diskusi berjalan kurang efektif. *Kedua*, sebagian besar santri putri cenderung diam. *Ketiga*, banyaknya santri dalam satu kelas I'dady mengakibatkan suasana kurang kondusif. (3) Bahwa hasil penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, yaitu; santri memahami materi yang diajarkan, santri terlatih untuk mencari referensi, santri mampu memecahkan masalah dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله
و أشهد أن محمّداً رسول الله اللهم صلّ و سلّم على سيدنا محمّد و على آله
وصحبه أجمعين, أمّا بعد.

Segala puji hanya bagi Allah SWT Tuhan yang Maha Kasih tak pilih kasih, Tuhan yang Maha Sayang tak pandang sayang yang telah melimpahkan segala karunia dan hidayah-Nya serta memberi kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi tentang "*Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*". Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada insan yang paling mulia, Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari zaman yang biadab menuju zaman yang beradab, yakni *Dīn al-Islam*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. A. Miftah Baildowi, M. Pd, selaku dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku Penasehat Akademik penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah.
5. K.H Najib Salimi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan para ustadz terima kasih atas ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
6. Ustadz Izzun Nafroni, S.H.I selaku ustadz pelajaran Fiqih di kelas I'dady pondok pesantren Al-Luqmaniyyah yang selalu membantu dan meluangkan waktunya untuk penulis dalam penelitian fiqih di kelas I'dady.
7. Ayahanda Taryadi dan Ibunda Sri Lestari tercinta, beliauah sumber inspirasi terbesar yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dengan dukungan dan do'a.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Kepada mereka semua penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan Rahmat dari-Nya, amin.

Demikian kata pengantar dari penulis sebagai sebuah pembuka untuk kemudian memahami lebih jauh dan mendalam tentang skripsi ini. Penulis membuka dengan lapang dada kepada siapapun untuk memberikan saran dan

kritikan yang membangun. Semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 1 Desember 2008
Penulis

Marsiti
NIM. 05410093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	24
F. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYIAH YOGYAKARTA	33
A. Letak Geografis.....	33

B. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	34
C. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	40
D. Struktur Organisasi Penustadzs Putra Putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	41
E. Sarana dan Prasarana yang Mendukung Pembelajaran.....	49
BAB III : METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS I'DADY	54
A. Dasar Pemikiran Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady.....	54
B. Materi Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady	60
C. Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih.....	63
D. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode Diskusi Pembelajaran Fiqih	74
E. Hasil Pembelajaran Fiqih dengan Metode Diskusi	78
BAB IV : PENUTUP	86
A. Simpulan	86
B. Saran-saran.....	87
C. Kata Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

- TABEL I : Pendidikan Terakhir Ustadz Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
- TABEL II : Pendidikan Formal Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
- TABEL III : Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
- TABEL IV : Sarana dan Prasarana Fisik PP. Al-luqmaniyyah
- TABEL V : Materi Fiqih kelas I'dady
- TABEL VI : Hasil Presensi Kelas I'dady Putra Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Tahun Ajaran 1429-1430 H
- TABEL VI : Hasil Presensi Kelas I'dady Putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Tahun Ajaran 1429-1430 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu dari bentuk pendidikan Islam. Pesantren mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain, di antaranya adalah: *pertama*, sistem pondoknya yang memungkinkan pendidik (kiai) melakukan tuntunan dan pengawasan langsung kepada para santri; *kedua*, keakraban antar santri dan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup; *ketiga*, kemampuan pesantren mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; dan *keempat*, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren.¹

Salah satu dari model pesantren adalah pesantren salaf. Pesantren salaf adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning. Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pembelajaran dan infrastrukturnya.²

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren tradisional dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren tradisional diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan

¹ M. Dawan Rahardjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", (ed), Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2006), hal. 65.

² Diambil dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf, diakses pada tanggal 10 Mei 2008.

kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pembelajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.³

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan di pesantren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional di sini dilihat dari sistem metodologi pembelajaran yang diterapkan dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pembelajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pembelajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris.⁴

Metode-metode tradisional tersebut di antaranya adalah dengan menggunakan metode *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dengan metode *wetonan* di mana santri menghadap ustadz satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Adapun metode *hafalan* berlangsung di

³ Ahmad Suyuti, "Pengembangan Model Sistem Pendidikan Berbasis Kompetensi Di Pondok Pesantren", <http://www.damandiri.or.id/file/ahmadsuyutiunairbab2.pdf>, diakses pada tanggal 10 mei 2008.

⁴ Ahmad El Chumaedy, "Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren", <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses pada tanggal 10 mei 2008.

mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau *nazham*.⁵

Materi yang dipelajari di pesantren tradisional terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana yang dibacakan kiainya. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihafalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.⁶ Dengan metode pembelajaran seperti ini, pesantren tradisional lebih menekankan transmisi keilmuan klasik, yang memungkinkan adanya penerimaan ilmu secara bulat dan memberi ruang gerak yang sempit bagi adanya dialog dan diskusi kritis.

Dengan proses pembelajaran seperti itu, pesantren mendapatkan kritikan secara serius mengenai metode-metode pembelajarannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan A. Mustofa Bisri, yaitu:

Bahwa pesantren tradisional dikritik habis-habisan dari sisi pengajaran atau *ta'lim*-nya yang terkesan tidak kenal dikdaktik metodik ini.⁷

Dari kritikan tersebut, menunjukkan bahwa metode pembelajaran di pesantren hanya menggunakan metode-metode tradisional yang tidak memberikan peluang bagi santrinya untuk mendiskusikan kitab-kitab yang

⁵ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 18.

⁷ A. Mustofa Bisri, "Pesantren dan Pendidikan", <http://www.mail-archive.com/sarikata@yahoogroups.com/msg05670.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2008.

dipelajari bersama ustadz atau kiai. Dengan kata lain, metode pembelajaran yang digunakan lebih bersifat *teacher-centered*.

Namun, selama ini pesantren tradisional sudah ada yang mengalami beberapa perubahan dalam metode pembelajarannya. Di antaranya adalah:

Pertama, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, pesantren ini termasuk pondok pesantren tradisional akan tetapi sudah ada pengembangan dalam metode pembelajarannya. Metode yang digunakan tidak hanya metode-metode tradisional tetapi sudah ada metode-metode yang lain. Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan di pesantren ini secara umum adalah; metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode *bandongan*, metode *sorogan*, dan metode hafalan.⁸

Kedua, Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Wahid Hasyim, pesantren ini juga tergolong pondok pesantren yang masih tradisional dan mengkaji kitab-kitab klasik namun di pesantren ini metode yang digunakan dalam pembelajaran sudah menggunakan berbagai metode yaitu metode *sorogan*, metode *bandongan*, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode ceramah.⁹

Ketiga, Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, pesantren ini termasuk pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah kitab-kitab klasik. Namun metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren ini sudah ada pengembangan. Adapun metode pembelajarannya adalah metode *sorogan*,

⁸ Hasil wawancara dengan Arif salah satu santri pondok Pesantren Krapyak pada tanggal 10 Mei 2008.

⁹ Hasil wawancara dengan Nia salah satu santri Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Wahid Hasim pada tanggal 10 Mei 2008.

metode *bandongan*, metode *hafalan*, metode *ceramah*, metode *tanya jawab*, metode *diskusi*, metode *demonstrasi*, dan metode *penugasan*.¹⁰

Keempat, Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Nurul Ummah, di mana pondok pesantren tersebut termasuk pondok tradisional yang mengkaji kitab-kitab klasik akan tetapi sudah menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan ilmu yang dikaji dalam pembelajaran kitab tersebut. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren Madrasah Diniyah Nurul Ummah yaitu metode *bandongan*, metode *sorogan*, metode *diskusi*, metode *tanya jawab*, dan metode *ceramah*.¹¹

Dari metode-metode pembelajaran yang ada di pesantren tersebut, yang menarik adalah metode *diskusi*. Karena, ketika materi-materi dikaji dengan metode tersebut, maka terdapat peluang bagi santri untuk mengkritisi dan membahas bersama ustadz atau kiai dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran seperti itu, proses pembelajaran lebih menekankan keaktifan santri dalam mempelajari keilmuan Islam klasik. Sehingga dapat dipahami, bahwa dalam metode tersebut terdapat kesempatan luas bagi adanya dialog dan diskusi kritis.

Beberapa pesantren tersebut, secara umum mempunyai ciri khas dalam pembelajaran Fiqih. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui metode *diskusi* yang sering digunakan dalam pembelajaran Fiqih. Semua metode *diskusi* yang ada di pesantren tersebut menarik. Namun, yang paling menarik adalah

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Dewan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 2008.

¹¹ Hasil wawancara dengan Alfi salah satu santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah pada tanggal 12 Mei 2008.

metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, tepatnya di kelas I'dady.

Kelas I'dady tergolong kelas yang paling awal, namun metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sudah diterapkan dan waktunya sudah terprogram secara formal.¹² Selain itu, secara formal, pondok pesantren Al-Luqmaniyyah ini adalah pondok pesantren *salaf* (tradisional), namun sudah ada pengembangan mengenai pembelajarannya.

Sebenarnya di Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Wahid Hasim di kelas I'dady sudah ada metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih, namun belum terprogram secara formal. Selain itu, metode diskusi di kelas I'dady pondok pesantren Madrasah Diniyah Wahid Hasim hanya diterapkan pada akhir semester.¹³ Oleh sebab itu, penulis lebih tertarik terhadap metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady pondok pesantren Al-Luqmaniyyah.

Dengan demikian, penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang "Metode Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta". Adapun maksud dari tema ini adalah proses penerapan metode diskusi, kelebihan dan kekurangan serta hasil dari penerapan metode diskusi di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

¹² Hasil wawancara dengan Ifah salah satu santri pondok pesantren Al-Luqmaniyyah pada tanggal 15 Mei 2008.

¹³ Hasil wawancara dengan Hikma salah satu santri Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Wahid Hasim pada tanggal 10 Mei 2008.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hasil penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik bagi peneliti maupun bagi semua pihak yang berkenan membacanya. Ada beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya:

- a. Peneliti memperoleh tambahan wawasan mengenai metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan upaya-upaya yang dilakukan di pondok tersebut dalam mengembangkan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih.
- b. Sebagai masukan bagi semua ustadz PAI atau ustadz terutama yang mengampu pelajaran Fiqih mengenai metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih.
- c. Memberikan wawasan atau informasi kepada pihak lain terutama para pembaca tentang metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di pesantren, belum ada penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Namun, penulis menemukan dua tema yang agak mirip dengan tema yang penulis teliti. Sebagai pembandingan, penulis akan menyajikan kedua tema tersebut, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Sumairi dengan judul *Materi dan Metode PAI bagi Para Muallaf di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta* Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan

Kalijaga.¹⁴ Pada skripsi tersebut dijelaskan tentang materi dan metode pendidikan agama Islam yang digunakan oleh para pengajar di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta. Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa materi yang digunakan pada yayasan tersebut terdiri dari lima materi, yaitu materi aqidah, materi ibadah, materi akhlak, materi kristologi qur'ani, dan materi javanologi qur'ani. Sedangkan metode yang digunakan pada yayasan tersebut terdiri dari tujuh metode pembelajaran, yaitu metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode ceramah, metode tanya-jawab, dan metode diskusi. Dalam hal ini Sumairi meneliti terhadap metode pembelajaran secara umum, sedangkan metode yang diteliti oleh penulis di sini lebih spesifik lagi, yaitu metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih.

Skripsi yang kedua ditulis oleh Dede Abdul Aziz dengan judul *Metode Pembelajaran Ushul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta* Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga.¹⁵ Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang metode pembelajaran Fiqih yang digunakan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa metode pembelajaran ushul Fiqih yang digunakan di pesantren ini terdiri dari metode ceramah, metode

¹⁴ Sumairi, *Materi Dan Metode PAI Bagi Para Muallaf Di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

¹⁵ Dede Abdul Aziz, *Metode Pembelajaran Ushul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

gramatika terjemahan, metode tanya jawab, metode penugasan, dan metode diskusi.

Selain itu dalam skripsi ini juga disebutkan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh ustadz ushul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah dalam mengembangkan metode pembelajaran ushul Fiqih, yakni dengan dibentuknya tim buletin, dengan tugas-tugasnya sebagai berikut: mencari data, merumuskan masalah, mencari dalil-dalil dan kaidah-kaidah ushul Fiqih yang berhubungan dengan rumusan masalah tersebut, mengadakan diskusi *shugrō*, mengadakan diskusi *kubrō*, membuat buletin, dan menyebarkan buletin.

Dalam penelitian tersebut, Dede Abdul Aziz meneliti materi-materi yang disampaikan melalui metode-metode yang telah dia sebutkan berdasarkan hasil penelitiannya. Di sini, materi yang penulis teliti berbeda dengan materi yang disampaikan dalam penelitiannya. Dede Abdul Aziz meneliti tentang ushul Fiqih yang bersifat metodologis. Dalam penelitiannya juga disampaikan tentang upaya-upaya dalam mengembangkan metode ushul Fiqih tentang cara-cara menggali hukum. Sedangkan yang penulis teliti, materinya merupakan produk keilmuan dari ushul Fiqih, yakni Fiqih. Sehingga metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady yang akan penulis sampaikan lebih mengarah ke metode diskusi yang khusus diterapkan dikelas I'dady saja.

2. Landasan Teori

a. Metode

1) Pengertian Metode.

Metodologi berasal dari bahasa Latin “Meta” dan “Hodos” Meta artinya jauh (melampaui), Hodos artinya jalan (cara). Metodologi adalah ilmu mengenai cara-cara mencapai tujuan.

Metode secara harfiah berarti “cara” dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁶

Banyak sekali ayat Al-Qur’an atau Al-Hadits yang telah dikumpulkan para cendekiawan muslim mengenai metode mengajar, dakwah, cara pendekatan baik dalam mengajar agama atau lainnya agar supaya maksud itu lebih banyak berhasilnya atau lebih sukses lagi. Antara lain surat An-Nahl: 125 yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (An-Nahl.125)¹⁷

“Hikmah” di sini ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Ayat tersebut jelas menerangkan metode mengajar atau dakwah dengan cara yang baik, yang tentunya dapat dicari bagaimana yang baik

201 ¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hal.

¹⁷ Muhammad zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:...,1985), hal.85.

itu, yaitu disesuaikan dengan kondisi dan situasi pengajaran dan dakwah.

Dalam hadits disebutkan yang artinya:

“Lemah lembutlah kepada orang yang kamu ajar dan kepada orang yang mengajar kamu”.

Hadits ini menunjukkan kepada murid dan ustadz untuk mengadakan komunikasi yang baik dengan menjauhi kekerasan dan bertindak lemah lembut.

Metode mengajar banyak sekali diantaranya:

- a) Metode ceramah
- b) Metode diskusi
- c) Metode tanya jawab
- d) Metode demonstrasi
- e) Metode karyawisata
- f) Metode penugasan
- g) Metode pemecahan masalah
- h) Metode simulasi
- i) Metode eksperimen
- j) Metode penemuan
- k) Metode unit
- l) Metode sosio drama
- m) Metode kerja kelompok
- n) Metode studi kemasyarakatan

- o) Metode pengajaran berprograma
- p) Metode modul¹⁸.

Para ahli pendidikan muslim sangat memperhatikan persoalan metode pembelajaran dan menganggapnya sebagai hal strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran.¹⁹

Dengan demikian terdapat beberapa poin penting yang bisa disimpulkan menyangkut metode efektif pengajaran yang diinginkan para ahli pendidikan muslim, sebagai berikut:

- a) Mereka menuntut ustadz untuk berusaha seserius mungkin mendekati materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman subjek didik seiring dengan perkembangan usianya, tingkat kematangan bahasa, dan kecerdasannya. Kemudian secara bertahap pengajaran berawal dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari hal yang akrab dengan pengalaman subjek didik menuju hal yang asing darinya. Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa ustadz dituntut untuk berusaha serius mengajar subjek didik sesuai dengan tingkat pemahamannya, jangan sampai ustadz mengajarkan materi tidak proporsional dan tidak dapat dipahami subjek didiknya. Kalau memang perlu penjabaran, pengulangan, dan pemberian contoh, maka ia harus bersedia melakukannya.

¹⁸ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 104-105.

¹⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 209.

b) Untuk mencapai tujuan ini diperlukan tiga tahapan sistemik, yaitu:

(1) Ustadz menyampaikan problem inti dari setiap bab kajian dengan elaborasi yang bisa dipahami oleh subjek didik, agar secara umum diperoleh gambaran utuh keseluruhan bab kajian.

(2) Kemudian setelah selesai akhir bab kajian, dilanjutkan ke bab selanjutnya secara bertahap dengan mengulas ragam variasi pendapat yang berkembang secara elaboratif-diskursif.

(3) Ustadz menyelesaikan dan menjelaskan problem-problem pelik yang tidak terpecahkan, agar subjek didiknya bisa mencapai penguasaan materi yang argumentatif.

c) Setelah solidasi tahap-tahap pemantapan dalam penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran subjek didik, ustadz perlu menyusun strategi lanjut dengan metode diskusi, dialog-diskursif, adu-argumentasi. Dengan metode ini, materi pembelajaran yang telah dikuasai berubah menjadi sebuah “pengalaman” pribadi yang teruji. Sebab efek diskusi dan dialog-diskursif itu jauh lebih kuat dibandingkan dari efek pengulangan.

Bukan hanya alasan efek pengembangan materi kajian yang menyebabkan metode diskusi dan dialog-diskursif dinilai penting

dalam pembelajaran, melainkan juga karena para ahli pendidikan muslim menganggap metode ini sangat efektif untuk pembentukan dan pembinaan kepribadian subjek didik, dan pembiasaan untuk bersikap objektif-kritis.

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan,²⁰ karena metode dapat menjadi sarana membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan agama Islam.²¹ Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang ustadz dapat berguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²²

2) Syarat-syarat metode dalam pembelajaran.

Penerapan berbagai macam metode yang ada dalam pembelajaran, harus memperhatikan beberapa syaratnya:

²⁰ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hal. 163.

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 197.

²² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 164.

- a) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar santri.
- b) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian santri.
- c) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberi kesempatan bagi santri untuk mewujudkan hasil karya.
- d) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan santri untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi. (pembaharuan).
- e) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²³

3) Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Salah satu usaha yang tidak pernah ustadz atau ustad tinggalkan adalah bagaimana memahami metode sebagai salah satu

²³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka setia. 1997), hal. 52.

komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Maka dari itu lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode yaitu:

a) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini berarti ustadz, harus memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Karena walau bagaimanapun metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

b) Metode sebagai Strategi Pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Perbedaan daya serab dan faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serab anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh ustadz. Oleh karena itu seseorang memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya.

c) Metode sebagai alat mencapai tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah alat mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, ustadz atau ustad akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apakah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.²⁴

b. Metode Diskusi

Kata “*diskusi*” berasal dari bahasa Latin yaitu: “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). “*Discutere*” berasal dari akar kata *dis* dan *cutere*. “*Dis*” artinya terpisah “*cutere*” artinya menggoncang atau memukul, kalau diartikan maka *discutere* adalah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut.²⁵

Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2002), hal. 82-84.

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran*,..., hal.141.

saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- 1) Mendorong santri berpikir kritis.
- 2) Mendorong santri mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- 3) Mendorong santri menyumbang buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- 4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Dalam metode diskusi ada kelebihan dan kekurangannya diantaranya:

- 1) Kelebihan metode diskusi sebagai berikut:
 - a) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
 - b) Menyadarkan anak didik bahwa dengan kondisi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
 - c) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.

2) Kelemahan metode diskusi sebagai berikut:

- a) Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d) Biasanya orang yang menghendaki pendekatan yang lebih formal

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi.

- 1) Ustadz mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh ustadz dan santri. Yang penting, judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap santri.
- 2) Dengan pimpinan ustadz, para santri membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelopor dan sebagainya), bila perlu, mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada ditangan santri yang:
 - a) Lebih memahami/menguasai masalah yang akan didiskusikan.
 - b) Berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya.
 - c) Berbahasa dengan baik dan lancar bicaranya.
 - d) Dapat bertindak tegas, adil dan demokrasi.

Tugas pimpinan diskusi antara lain, adalah:

- a) Pengatur dan pengarah acara diskusi.
 - b) Pengatur “lalu-lintas” pembicaraan.
 - c) Penengah dan penyimpul dari berbagai pendapat.
- 3) Para santri berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sedangkan ustadz berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau kelompok diskusi lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan dengan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu secara persis tentang apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dengan suasana bebas, setiap anggota harus tahu bahwa hak bicaranya sama.
- 4) Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua santri (terutama dari kelompok lain). Ustadz memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.
- 5) Akhirnya para santri mencatat hasil diskusi tersebut, dan ustadz mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah para santri mencatatnya untuk “file” kelas.

c. Fiqih

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail.²⁶ Sehingga Fiqih ini merupakan produk/hasil kesimpulan dari proses *ijtihadi* yang dilakukan oleh para ulama'. Proses tersebut dapat diketahui dalam konsep ushul Fiqih.

Adapun tujuan mempelajari Fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syari'at Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia. Dengan demikian, Fiqih merupakan rujukan seorang Qadhi di dalam mengambil keputusan, di samping sebagai rujukan bagi setiap Mufti di dalam memberikan fatwa, dan rujukan setiap mukallaf untuk mengetahui hukum syari'at bagi tindakan dan ucapannya. Karena hukum-hukum itu tidak diturunkan kecuali ditujukan kepada seluruh umat manusia. Atas dasar peraturan-peraturan itulah hukum tindakan dan ucapan manusia harus diterapkan. Hal itu juga dimaksudkan untuk memberikan batasan bagi setiap mukallaf terhadap sesuatu yang diwajibkan atau diharamkan.²⁷

d. Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih.

Metode diskusi penting untuk diterapkan di dalam pembelajaran Fiqih. Alasan metode diskusi penting dan relevan dalam pembelajaran Fiqih, karena Fiqih banyak mengandung perbedaan

²⁶ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Masdar Helmy, (Bandung : Gema Risalah Press, 1997), hal. 21-22.

²⁷ *Ibid*, hal. 26.

pendapat dari para ulama' yang tidak mudah dipahami dengan cara meniadakan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih.

Perhatian para ahli pendidikan Islam terhadap diskusi ini cukup banyak. Diantaranya menurut al-Thusi sebagaimana dikutip oleh M. Jawwad Ridla;

Penuntut ilmu perlu berdiskusi dan berdialog-diskursif. Ia seharusnya mempunyai keinsafan (ketulusan mengakui kekurangan diri) dan kesediaan berefleksi, sehingga dapat mengendalikan diri dan tidak emosional. Sebab, diskusi dan dialog-diskursif pada dasarnya adalah musyawarah, dan musyawarah memerlukan hal tersebut.²⁸

Adapun contoh penerapan dari langkah-langkah metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Ustadz mengemukakan masalah yang berkenaan dengan shalat.
- 2) Ustadz memanggil peserta diskusi .
- 3) Para santri berdiskusi dalam satu forum yang diawasi oleh ustadz yang mengampu pelajaran Fiqih.
- 4) Santri mempresentasikan bab shalat (rukun dan syarat)
- 5) Setelah presentasi selesai kemudian moderator membuka kesempatan kepada santri lain untuk bertanya.
- 6) Presentator menjawabnya dan menanggapi hal-hal yang terkait.
- 7) Kemudian santri melaporkan hasil dari permasalahan dan alternatif jawabannya kepada ustadz, seandainya belum menemui titik temu

²⁸ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hal. 211.

maka ustadz yang berkewajiban mencari hasil jawaban atas permasalahan tersebut.

8) Pada akhir season diskusi forum ditutup dan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disertai jawaban dikumpulkan kepada ustadz sebagai laporan diskusi.

e. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan mencapai suatu tujuan penelitian.²⁹ Dalam metode penelitian pada dasarnya memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini :

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif³⁰ yang menggunakan paradigma interpretatif.³¹ Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

³⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 6.

³¹ Paradigma interpretatif adalah pola pikir yang dipakai dalam penelitian kualitatif. Maksudnya pola pikir dalam menjelaskan dan menggambarkan subyek penelitian dengan alami dan apa adanya, sehingga tidak ada hasil penelitian yang sifatnya pengklaiman terhadap data kualitatif.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (diobservasi).³²

2) Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan didaktik metodik.

Istilah didaktik berasal dari bahasa Yunani yaitu: *didastikas* yang berarti pandai mengajar atau *didascein* yang berarti mengajar. Dari kata *didascein* diistilahkan *didaktike techne* yang berarti teknik mengajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan didaktik yaitu: Ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai dan dimiliki oleh anak-anak. Dengan perkataan lain, ilmu tentang ustadz mengajar dan murid belajar.

Didaktik pada umumnya dibedakan menjadi dua macam yaitu didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum sering disebut “Ilmu Pengajaran Umum” atau “Ilmu Mengajar secara Khusus”. Sedangkan didaktik khusus membicarakan tentang cara mengajar bidang studi tertentu dimana prinsip didaktik umum digunakan. Didaktik khusus perlu sebab setiap bidang studi mempunyai ciri-ciri khas yang berlainan dengan bidang studi lainnya. Didaktik disebut juga metodik. Metodik berasal dari

³² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal. 7.

bahasa Yunani yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti berjalan atau cara.

Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain, metodik ialah ilmu tentang jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.³³

Maksudnya, dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan terutama berbagai hal yang berkaitan dengan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady pondok pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan dan penghayatan terhadap fenomena yang sedang terjadi di lapangan penelitian.

3) Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*. Maksudnya, sampel dipilih tergantung dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.³⁴ Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Sehingga informasi dapat digali dan akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.³⁵

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

³³ Ramayulis, Metodologi Pengajaran, ..., hal.1-2.

³⁴ Raymond Tambunan, "Kualitatif", http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=129, diakses pada tanggal 9 April 2008.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 224.

- a) Penustadzs pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
 - b) Ustadz Fiqih kelas I'dady pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
 - c) Santri kelas I'dady pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
- 4) Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

- a) Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.³⁶ Pertimbangan dilakukannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.³⁷

Penggunaan metode observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia, dan gejala-gejala yang timbul dalam pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas i'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

- b) Metode Wawancara Mendalam

³⁶ E. Kristi Peorwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998., hal. 62.

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 138.

Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan maksud tertentu secara mendalam. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba adalah merekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.³⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari ustadz yang membimbing pembelajaran Fiqih, penustadz, dan santri di Pondok Pesantren tersebut tentang: sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, materi Fiqih yang diajarkan, metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih dan pelaksanaannya, upaya-upaya yang dilakukan ustadz dalam mengembangkan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih, dan tujuan yang hendak dicapai.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengarsipkan suatu peristiwa penting semisal gambar, tulisan, prasasti, dan sebagainya, sebagai dokumen. Adapun dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, Hal. 186.

dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut,³⁹ baik masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, data yang digali dari wawancara dan pengamatan juga diperlukan sebagai suatu dokumen.

Adapun data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah catatan hasil observasi dan wawancara, catatan santri, dan data tentang gambaran umum sejarah berdiri dan berkembangannya pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

5) Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data bisa menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, di sini penulis menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁰ Dengan kata lain, dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode*, atau *teori*.

Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,

³⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 142-143.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 330.

c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁴¹

6) Metode Analisa Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis *deskriptif-analitik*. *Deskriptif* berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentkan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala lain dalam masyarakat.⁴² Sedangkan analitik atau analisis adalah jalan atau cara ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.⁴³

Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu: reduksi data, penyajian data, analisis data dan menarik kesimpulan. Adapun pola yang digunakan untuk menarik kesimpulan menggunakan pola pikir induktif, karena jenis penelitiannya kualitatif.

Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, untuk kemudian dianalisis

⁴¹ *Ibid*, hal. 332.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 72.

⁴³ Sudarto, *Metode Penelitian Filasat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 48.

lebih jauh mengenai kelebihan dan kekurangan metode diskusi yang diterapkan tersebut serta hasil belajarnya.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Setiap bab mencakup beberapa sub bab. Adapun keempat bab tersebut adalah sebagaimana akan penulis paparkan pada paragraf berikutnya.

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Luqmaniyyah yang terdiri dari letak geografis, sejarah singkat berdiri dan berkembangnya pondok pesantren Al-Luqmaniyyah, visi dan misi, struktur organisasi, dan sarana dan prasarana.

Bab ketiga menguraikan tentang penerapan metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady, kelebihan-kelebihan Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady, kekurangan-kekurangan dari Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady

Bab keempat adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang meliputi pedoman memperoleh data, catatan lapangan wawancara, catatan lapangan observasi,

kartu bimbingan skripsi, surat izin penelitian dari BAPEDA, surat izin penelitian dari Pemerintah Kota Yogyakarta, Bukti Seminar Proposal, sertifikat KKN, sertifikat komputer, sertifikat TOEFL dan TOAFL.



BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-LUQMANIYYAH

YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta merupakan pondok pesantren salaf putra dan putri yang mengkaji ajaran-ajaran Islam secara mendalam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Pondok ini terletak kurang lebih 5 km arah timur kraton Ngayogyakarta, tepatnya di jalan Babaran, gang Cemani, dusun Kalangan Rt 15 Rw 04, kelurahan Pandean, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55161 dan nomor telepon (0274) 377838.

Pondok ini di bangun di atas lahan persawahan seluas 1250 m² dan berada pada batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Pandean.
2. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Warungboto.
3. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Tegal Catak.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Kebroan.⁴⁴

Dilihat dari letak geografis, lingkungan yang mengelilingi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah perumahan penduduk. Dengan demikian terciptalah lingkungan yang cukup strategis dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

⁴⁴ Observasi; mengamati letak geografis Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, 24 Oktober 2008.

B. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta didirikan pada tahun 1998 oleh seorang pengusaha yang bergerak di bidang galeri dan valas, Bapak H. Luqman Jamal Hasibuan yang berasal dari Batak, Medan dan kontraktor pembangunannya adalah Erwin Siregar.⁴⁵ Pada tanggal 9 Februari 2000 pondok pesantren ini diresmikan oleh KH. Salimi pengasuh Pondok Pesantren As-Salimiyyah dengan mengundang para ulama' seluruh DIY.

Nama Al-Luqmaniyyah dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu Bapak Luqman. Hal ini sejalan dengan nama Pondok Pesantren As-Salimiyyah Cambahan Mlangi yang dinisbatkan kepada pengasuhnya yaitu KH. Salimi. Terdapat hubungan yang erat antara kedua pesantren tersebut. Adapun sejarah pemilihan K.H Najib Salimi sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Luqmaniyyah adalah karena dua putra kembar Bapak Luqman dari lima putranya, Rohman dan Rohim, pernah dipondokkan di pondok pesantren As-Salimiyyah Cambahan Mlangi. Sehingga Bapak Luqman memilih putra KH. Salimi, Gus Najib untuk memimpin dan mengelola Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Ketika ditawarkan untuk menjadi pengasuh, Gus Najib yang lebih dikenal dengan KH. Najib Salimi sendiri tidak langsung bersedia. Namun setelah beberapa kali diyakinkan oleh KH. Salimi dan Bapak Luqman, barulah dia

⁴⁵ Dikutip dari dokumentasi LQ Jurnal Media Komunikasi PPLQ, hal. 3.

bersedia untuk menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah hingga sekarang.

KH. Najib Salimi bernama lengkap Najib Mamba'ul Ulum, dilahirkan pada tanggal 5 Januari 1971. Dia merupakan alumni pondok pesantren API Tegalrejo pada tahun 1987, pesantren besar yang diasuh oleh KH. Abdurrahman Chudlori.

Sebelum menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah pada tahun 1999 KH. Najib Salimi menikah dengan Siti Chamnah, putri dari KH. Chudlori Abdul Aziz pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Ngrukem Sewon Bantul. Ikatan ini menjadikan jaringan dan jalur geneologis yang makin kuat sehingga lebih memantapkan KH. Najib Salimi untuk memimpin sebuah pesantren. Saat ini beliau dikaruniai dua putra, Abdullah Falah (7 tahun) dan Muhammad Alwi Masduq (5 tahun).

Awalnya, jumlah santri tidak lebih dari dua puluh orang. Pada saat itu, Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah disediakan khusus bagi para santri yang hanya ingin menuntut ilmu agama, tidak menempuh pendidikan formal. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya pesantren ini juga menerima santri baik putra maupun putri yang juga menempuh pendidikan formal di luar pesantren.

Setelah perubahan tersebut, banyak santri mulai berdatangan. Mereka datang dengan tujuan untuk menuntut dan memperdalam ilmu agama. Tahun demi tahun, pesantren ini mulai ditempati banyak santri dari seluruh penjuru nusantara. Di tahun 2005, pesantren ini ditempati sekitar 160 santri yang mayoritas adalah mahasantri perustadzan tinggi di dalam wilayah Yogyakarta.

Di tahun itu juga asrama yang disediakan dirasa kurang kondusif untuk sekian santri sehingga pengembangan pesantren mulai digalakkan, diantaranya dijadikannya bangunan di bagian utara, sekitar 95 meter dari kompleks Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, sebagai asrama putra II. Namun, setelah terjadi gempa yang melanda wilayah Yogyakarta dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006, jumlah santri mengalami penurunan. Pada saat ini jumlah santri secara keseluruhan adalah 203 orang. Sedangkan jumlah ustadz yang mengajar sebanyak 11 orang. Adapun pendidikan terakhir para ustadz dan keadaan para santrinya secara terperinci dapat dilihat pada tabel I, II, dan III.

Tabel I
Pendidikan Terakhir Ustadz Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah⁴⁶

No.	Nama Ustadz	Pendidikan Terakhir	
		Non Formal	Formal
1.	K.H. Najib Salimi	Pondok Pesantren Tegalrejo	
2.	Ustd. Fatach, S.E.	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	UGM
3.	Ustd. Alwi Amru Ghazali	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	UIN Sunan Kalijaga
4.	Ustd. Faizin	Pondok Pesantren Al-Amanah Demak	
5.	Ustd. Irfan Antono	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	
6.	Ustd. Abbas, S. Th. I.	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	UIN Sunan Kalijaga
7.	Ustd. Izun Nafroni, S.H.I	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	UIN Sunan Kalijaga

⁴⁶ Dikutip dari dokumentasi arsip pendidikan terakhir ustadz.

8.	Ustd. Aminun	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	
9.	Ustd. Mufid Arwani	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	UIN Sunan Kalijaga
10.	Ustd. Burhan Majid, S.H.I.	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	UIN Sunan Kalijaga
11	Ust. Imron Rosidi, S.Pd.I	Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	UIN Sunan Kalijaga

Tabel II
Pendidikan Formal Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
Tahun Pelajaran 2008/2009

Santri	Banyaknya Santri di Pendidikan Formal			Non Formal	Jumlah
	Perustadzan Tinggi	SLTA	SLTP		
Putra	114	6	3	5	128
Putri	76	6	-	2	84
Jumlah					212

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah mayoritas adalah mahasiswa. Sehingga secara logis, di kelas i.dady juga mayoritas adalah mahasiswa. Terkait dengan adanya metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas tersebut masih tergolong wajar sebenarnya. Karena, mahasiswa secara umum sudah dewasa dan dapat berfikir secara kritis.

Tabel III
Daftar Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
Tahun Pelajaran 2008/2009⁴⁷

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I'dady	36	28	64
2	Awaliyyah I	26	32	58
3	Awaliyyah II	19	7	26

⁴⁷ Dikutip dari dokumentasi arsip keadaan santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

4	Wustha	13	6	19
5	'Ulya	11	2	13
	Jumlah	105	75	180

Pada awalnya, pesantren ini mengikuti sistem pembelajaran dan kitab-kitab sebagaimana diterapkan di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang. Selanjutnya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dalam kurikulumnya mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Pada saat ini jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta adalah sampai pada lima tingkat. Adapun jarak tempuh masing-masing dari kelima tingkat tersebut adalah satu tahun, yang dimulai dari bulan Syawal sebagai awal tahun ajaran baru.

Berikut ini materi pendidikan yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta untuk masing-masing jenjang:

1. Kelas I'dady

- a. Al-Qur'an
- b. Tajwid : *Syifā'ul Jinān & Fath al- Mannān*
- c. Nahwu : *Jurūmiyyah*
- d. Fiqih : *Safīnatunnajā*
- e. Sharf : *Tashrīf Muqaddimah*
- f. Tauhid : *Aqīdah al-'Awwām*
- g. Akhlaq : *Taisīr al-Khallāq*
- h. Hadits : *Arba'īn an-Nawāwī* dan *Tanqīh al-Qoul*
- i. Tarikh : *Khulāshoh Nūr al-Yaqīn*

2. Kelas Awaliyyah I

- a. Al-Qur'an
- b. Nahwu : *al-'Imrīthī*
- c. Sharf : *Amtsīlah at-Tashrīfiyyah* dan *al-Mathlāb*
- d. Fiqih : *Tausyīh 'alā Fath al-Qarīb*
- e. Tauhid : *Kifāyah al-'Awwām*
- f. Akhlaq : *Ta'līm al-Muta'allim*
- g. Hadits : *Bulūgh al-Marām* dan *Tanqīh al-Qoul*

3. Kelas Awaliyyah II

- a. Nahwu : *Alfiyyah I*
- b. Fiqih : *I'ānah ath-Thālibīn I*
- c. Ushul Fiqih : *Syarh al-Waroqōt*
- d. Tauhid : *Umm al-Barāhin*
- e. Akhlaq : *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*
- f. Tafsir : *Tafsīr al-Jalālain I*
- g. Hadits : *Shahīh al-Bukhōrī*
- h. Ulumul Hadits : *Taisīr al-Musthalāh al-Hadīts I*

4. Kelas Wustho

- a. Nahwu : *Alfiyyah II*
- b. Fiqih : *I'ānah ath-Thālibīn II*
- c. Ushul Fiqih : *Ghōyah al-Wushūl Syarh Lubb al-Ushūl*
- d. Tauhid : *Husun al-Hamīdiyyah*
- e. Akhlaq : *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*

- f. Tafsir : *Tafsīr al-Jalālain II*
- g. Hadits : *Shahīh al-Bukhōrī*
- h. Ulumul Hadits : *Taisīr al-Musthalāh al-Hadīts II*

5. Kelas ‘Ulya

- a. Balaghah : *Jauhār al-Maknūn*
- b. Fiqih : *Fath al-Wahhāb*
- c. Akhlaq : *Ihya’ ‘Ulūm ad-Dīn*
- d. Hadits : *Shahīh al-Bukhōrī*
- e. Ushul Fiqih : *‘Ilmu Ushūl al-Fiqh*⁴⁸

Disamping itu masih banyak lagi materi penunjang yang diberikan kepada santri sebagai bekal hidup bermasyarakat setelah mereka pulang ke daerahnya masing-masing. Beberapa materi penunjang tersebut antara lain: seni baca al-Qur’an, seni hadroh, olah raga, dan beberapa keterampilan yang lain yang dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat.

C. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

1. Visi

Tampil unggul dan berkualitas dalam ilmu agama dan amal shaleh bagi peradaban.

2. Misi

- a. Mengkaji dan mengembangkan ilmu agama yang berbasis pada kitab-kitab *mu’tabarah*.

⁴⁸ Dikutip dari dokumentasi arsip materi pelajaran Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

- b. Melaksanakan kegiatan sosial secara aktif baik yang bersifat internal maupun eksternal pondok.
- c. Meningkatkan peran serta pondok dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat.
- d. Meningkatkan kepekaan pondok dalam berafiliasi dengan masyarakat dalam konteks sosial gotong royong.
- e. Mengembangkan kreatifitas dan produktifitas pondok pesantren.

3. Tujuan

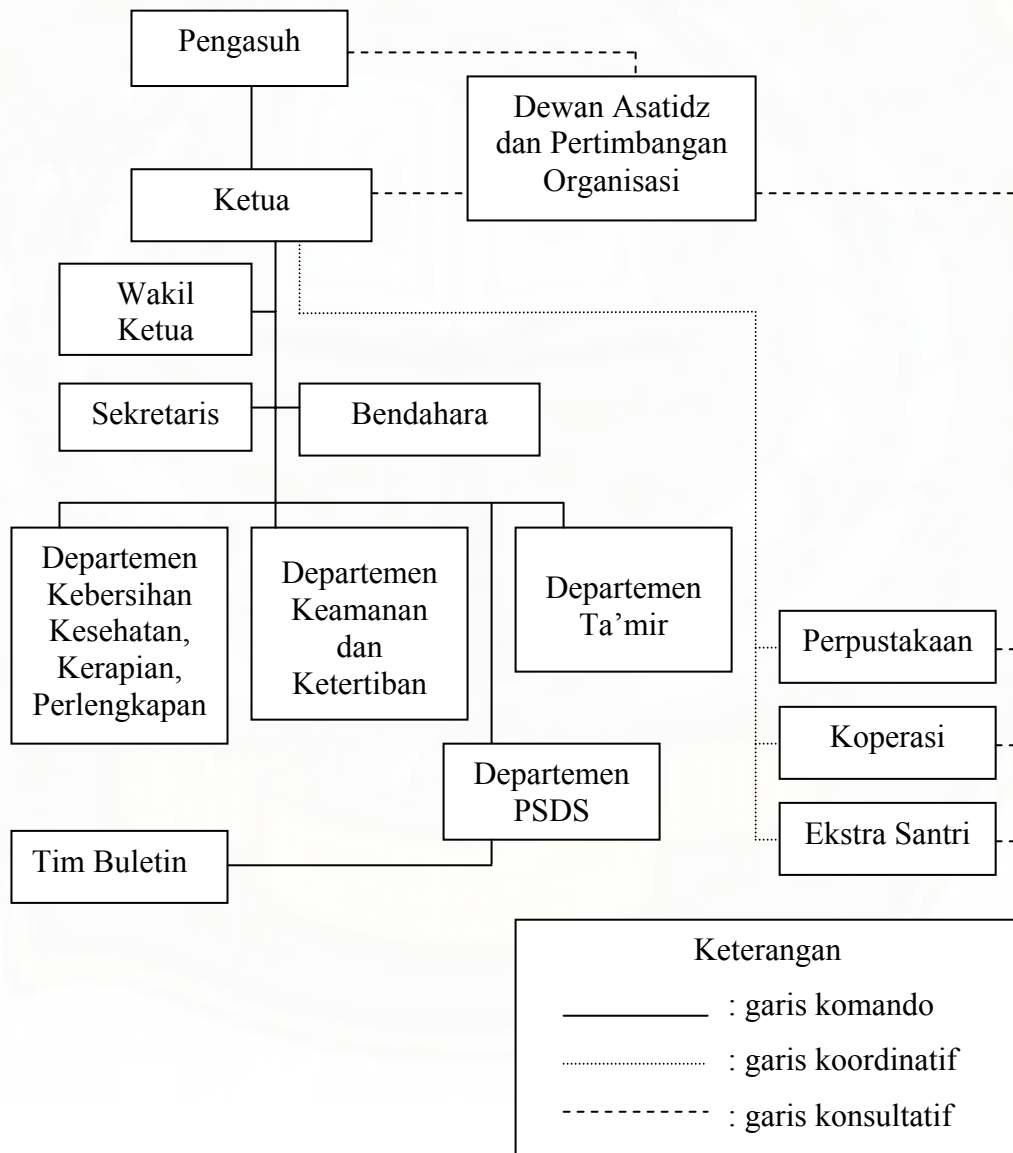
Tujuan umum dari didirikannya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah untuk membina santri khususnya dan warga sekitar pada umumnya agar memiliki kepribadian Islami, dan menanamkan nilai rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun tujuan khususnya antara lain untuk:

- a. Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama mendalam serta mampu mengembangkannya.
- b. Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, dan berakhlak mulia.
- c. Menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan.

D. Struktur Organisasi Penustadzs Putra Putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

Suatu pengorganisasian baru dapat dikatakan baik apabila di dalamnya berlangsung suatu pola kerja sama yang harmonis antar personil dalam upaya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Demikian pula dengan struktur organisasi penustadzs putra dan putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah agar tercipta pola kerja sama, maka dapat secara jelas digambarkan sebagai berikut:

Struktur Organisasi Penustadzs Putra dan Putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Periode 2007/ 2008⁴⁹



⁴⁹ Dikutip dari dokumentasi arsip struktur organisasi penustadzs putra dan putri pondok pesantren al-luqmaniyyah.

Adapun personil dalam format struktur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Susunan Penustadzs Putra Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah⁵⁰

Pengasuh	: K.H. Najib Salimi M.U.
Ketua	: Irfan Antono
Wakil Ketua	: Mohamad Zaenul Anam
Sekretaris I	: Mohamad Romli
Sekretaris II	: Wawan Hariyanto
Bendahara I	: Muhamad Hafidz Aji Pramono
Bendahara II	: Khoirudin

Departemen-departemen:

Departemen Keamanan

- a. Ali Shodikin
- b. Rohmad Hariyadi
- c. Syamsul Hadi
- d. Zuhari Harsyah
- e. Munjid Al Hakim
- f. Asmuni

Departemen Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Perlengkapan

- a. Safri M. Syafi'i
- b. Ahmad Yunus

⁵⁰ Dikutip dari dokumentasi arsip susunan penustadzs putra.

- c. Mafrokhim
- d. Ahmad Albed
- e. Heri Kuswanto
- f. Miftahudin

Departemen Ta'mir

- a. Dede Abdul Aziz
- b. Masdari
- c. Fathul Anam

Departemen Pengembangan Sumber Daya Santri (PSDS)

- a. Kholid mawardi Irma
- b. Muhammad Taufiqurrohman
- c. Bangkit Pramu Islamika

2. Susunan Penustadzs Putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah⁵¹

Pengasuh : K.H. Najib Salimi M.U

Ketua : Sofiyani

Sekretaris : Nock Makhfudhoh

Bendahara : Al Mumtakhannah

Departemen-departemen:

Departemen Keamanan

- a. Tri Rahayu
- b. Dian Puspita Sari
- c. Laina Musyarofah

⁵¹ Dikutip dari dokumentasi arsip susunan penustadzs putri.

d. Isnayati Nur

Departemen Kebersihan Kesehatan, Kerapian, dan Perlengkapan

a. Dita Ainur Rizka

b. Nur jamilatul Mukarromah

c. Lili Nur Khafifah

d. Megawati

Departemen Ta'mir

a. Nur Jamilatul Khafidhoh

b. Fitriia Nur Laila Sari

c. Siti Rochimah

Dalam melaksanakan tugas-tugas pokok, maka masing-masing penustadzs mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Ketua dan Wakil Ketua

a. Melaksanakan rapat program kerja.

b. Melaksanakan rapat evaluasi.

c. Membentuk panitia event.

d. Melaksanakan rapat koordinasi.

e. Melaksanakan rapat dan penyusunan laporan pertanggungjawaban.

f. Melaksanakan laporan pertanggungjawaban dan pemilihan lurah santri.⁵²

2. Sekretaris

⁵² Dikutip dari dokumentasi arsip program kerja ketua dan wakil ketua.

- a. Mendata barang milik kantor, mentertibkan ruang kantor, dan melengkapi kebutuhan kantor.
 - b. Merapikan dan mengkliping koran.
 - c. Menyelenggarakan rapat bulanan.
 - d. Menyensus penghuni kamar dan men-CD-kan dokumen santri.
 - e. Mendata santri yang belum mempunyai KTS dan membuatnya.
 - f. Mengarsip surat masuk dan keluar.
 - g. Menyelenggarakan rapat dengan perwakilan kamar dan rapat gabungan.
 - h. Melengkapi buku induk santri.
 - i. Membuat papan struktur organisasi.
 - j. Menyediakan brosur pondok dan kotak saran.⁵³
3. Bendahara
- a. Mengatur dan menjalankan aliran keuangan pondok pesantren.
 - b. Mencatat setiap transaksi keuangan untuk mendokumentasikannya setiap bulan.
 - c. Membuat estimasi anggaran dan peta aliran kas.
 - d. Bendahara dengan pertimbangan penustadzs harian lain membuat keputusan incidental terkait keuangan.
 - e. Membuat dan melakukan laporan keuangan.
 - f. Menertibkan dan berusaha memaksimalkan pemasukkan yang berasal dari santri.

⁵³ Dikutip dari dokumentasi arsip program kerja sekretaris.

- g. Membuat surat tagihan tunggakan keuangan santri dan melakukan pemanggilan terhadap santri bermasalah keuangan.
 - h. Membuat surat pemberitahuan kepada orang tua/wali santri akan tunggakan santri.
 - i. Menggali dan mempersiapkan dana untuk pelunasan tanah kantian.⁵⁴
4. Departemen Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Perlengkapan
- a. Kebersihan
 - 1) Mengontrol piket kebersihan.
 - 2) Perawatan alat kebersihan.
 - 3) Pengadaan alat kebersihan.
 - b. Kesehatan
 - 1) Pembelian obat-obatan.
 - 2) Kerjasama dengan dinas kesehatan.
 - 3) Perawatan santri yang sedang sakit.
 - 4) Penyemprotan nyamuk.
 - c. Kerapian
 - 1) Perawatan taman.
 - 2) Penambahan bunga.
 - 3) Pembersihan benda-benda yang tidak berguna dan tidak layak.
 - d. Perlengkapan
 - 1) Pendataan barang-barang milik pondok.
 - 2) Perawatan fasilitas umum.

⁵⁴ Dikutip dari dokumentasi arsip program kerja bendahara.

3) Pengadaan barang.⁵⁵

5. Departemen Ta'mir

- a. Penentuan imam mujahadah dan pembagian tugas.
- b. Pemasangan papan pengumuman.
- c. Pendataan, pengecekan, dan pengkondisian inventaris ta'mir.
- d. Menjaga keberlangsungan shalat jamaah lima waktu.
- e. Pelipatan karpet masjid.
- f. Pembagian tugas kegiatan malam jum'at bagi masing-masing kamar.
- g. Pencucian karpet.
- h. Mengelola kegiatan bulan Ramadhan, diantaranya: pembukaan pengajian, penjadwalan imam dan bilal shalat tarawih, penjadwalan tadarus al-Qur'an, peringatan nuzulul Qur'an, dan penutupan pengajian.⁵⁶

6. Departemen Keamanan

- a. Menertibkan santri ketika bel telah berbunyi, menertibkan kelas kosong, mengabsensi setiap pengajian, dan bertanggung jawab dalam bidang pengajian.
- b. Menertibkan santri ketika dan selama mujahadah dan bertanggung jawab atas kegiatan mujahadah.
- c. Bertanggung jawab atas semua yang berkaitan dengan perizinan.
- d. Bertanggung jawab atas semua yang berkaitan dengan jaga malam.

⁵⁵ Dikutip dari dokumentasi arsip program kerja departemen K3P.

⁵⁶ Dikutip dari dokumentasi arsip program kerja departemen ta'mir.

- e. Membuat aturan harian.
 - f. Sidang kasus.
 - g. Mengadakan kotak barang berharga tiap kamar.
 - h. Kunjungan sekolah.⁵⁷
7. Departemen Pengembangan Sumber Daya Santri
- a. Meningkatkan kemampuan berbahasa.
 - b. Menyalurkan kreatifitas santri.
 - c. Mengembangkan kegiatan santri.
 - d. Mengembangkan potensi intelektual santri diantaranya menerbitkan buletin.⁵⁸

E. Sarana dan Prasarana yang Mendukung Pembelajaran

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan, suatu lembaga pendidikan memerlukan fasilitas yang memadai untuk menjalankan fungsinya. Sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

1. Sarana dan Prasarana Fisik

Sarana dan prasarana berupa fisik yang diperlukan dalam pendidikan meliputi sarana pergedungan dan perlengkapannya, sarana perpustakaan, sarana perkantoran, dan sarana-sarana yang mendukung lainnya.

a. Pergedungan dan Perlengkapannya

⁵⁷ Dikutip dari dokumentasi arsip program kerja departemen keamanan.

⁵⁸ Dikutip dari dokumentasi arsip program kerja departemen pengembangan sumber daya santri.

Secara umum pergedungan yang ada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Pada saat ini, gedung yang ada di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruangan kelas A, C, dan D ditambah ruang aula putri dan masjid. Sedangkan ruangan kelas B digunakan sebagai perpustakaan dan ruang komputer santri.

Gedung perkantoran yang ada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah terdiri dari kantor putra dan kantor putri. Kantor putra berada di sebelah utara pondok sedangkan kantor putri berada di sebelah selatan pondok. Gedung perkantoran ini meliputi ruang tamu, ruang kerja, ruang ustadz, dan ruang penustadzs.⁵⁹ Di ruang kerja kantor putra maupun putri terdapat satu buah komputer dengan program yang sangat mendukung pembelajaran, terutama pembelajaran ushul Fiqih. Adapun program tersebut adalah program *al-maktabah asy-syāmilah* yang meliputi 1.800 kitab, sebagaimana gambar di bawah.

⁵⁹ Observasi; mengamati lingkungan belajar dan perkantoran Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, 26 Oktober 2008.



Gambar I, 26 Oktober 2008

b. Perpustakaan

Buku-buku yang ada di perpustakaan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ini kebanyakan dari Departemen Agama RI Pusat dan buku-buku dari Kairo. Pada saat ini, buku-buku dari Kairo disimpan di rumah pengasuh dengan alasan perawatan. Selain itu terdapat pula beberapa buku hasil karya santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sendiri dan buku-buku dari penerbit lain yang dipandang dapat memacu keberhasilan santri.

Untuk lebih terperinci mengenai sarana dan prasarana fisik yang ada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, dapat dilihat pada tabel IV.

Tabel IV
Sarana dan Prasarana Fisik PP. Al-luqmaniyyah

No.	Nama Barang Inventaris	Jumlah	Kondisi
A.	Bangunan		
1.	Masjid/ruang belajar	1	baik
2.	Kantor/kamar ustadz/ kamar	1	baik

	peustadzs/ ruang kerja		
3.	Kelas	3	baik
4.	Aula/ruang belajar	1	baik
5.	Rumah Pengasuh	1	baik
6.	Rumah Muassis	1	baik
7.	Diwan/kantor putri	1	baik
8.	Kamar putra	10	baik
9.	Kamar putri	7	baik
10.	Dapur putra	1	baik
11.	Dapur putri	1	baik
12.	Kamar mandi putra + tempat cuci/wudlu	3	baik
13.	Kamar mandi putri + tempat cuci/wudu	3	baik
14.	Kamar mandi kantor	2	baik
15.	Kamar mandi kantor	2	baik
16.	Ruang Perpustakaan	1	baik
B.	Sarana Pendukung		
1.	Papan tulis	5	baik
2.	Papan pengumuman	3	baik
3.	Lemari buku	4	baik
4.	Meja kerja	4	baik
5.	Meja belajar	50	baik
6.	Kursi kerja	6	baik
7.	Kursi/meja tamu	1 set	baik
8.	Komputer	1	baik
9.	Karpet tebal	7	baik
10.	Karpet corak	5	baik

2. Sarana dan Prasarana non Fisik

Sarana dan prasarana non fisik meliputi suasana aman, nyaman dan tenteram serta pergaulan yang penuh dengan rasa persaudaraan. Semua ini dapat diperoleh di lingkungan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Setiap harinya, semua santri secara bergiliran membersihkan semua lingkungan pondok sehingga pemandangannya selalu terlihat indah dan sejuk. Selain pemandangan yang sejuk, mereka juga mendapatkan banyak kajian ketika mereka belajar di pondok ini, seperti pengajian setelah ashar, kemudian dilanjutkan mujahadah setelah maghrib, pengajian setelah isya, dan pengajian setelah shubuh.⁶⁰

⁶⁰ Observasi; mengamati lingkungan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, 27-30 Oktober 2008.

BAB III
PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN FIIQH
DI KELAS I'DADY

A. Dasar Pemikiran Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady

1. Latar Belakang Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady

Sejak awal berdiri hingga saat ini pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta tetap berpegang pada visi misinya yaitu tampil unggul dan berkualitas dalam ilmu agama dan amal shaleh bagi peradaban, mengkaji dan mengembangkan ilmu agama yang berbasis pada kitab-kitab *mu'tabarah*, melaksanakan kegiatan sosial secara aktif baik yang bersifat internal maupun eksternal pondok, meningkatkan peran serta pondok dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat, meningkatkan kepekaan pondok dalam berafiliasi dengan masyarakat dalam konteks sosial gotong royong dan mengembangkan kreatifitas dan produktifitas pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan visi misi yang telah dibangun maka Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta akan berupaya terus maju dan meningkatkan mutu sumberdayanya melalui berbagai cara dan strategi, bukan hanya peningkatan mutu santrinya saja namun yang tak kalah pentingnya ialah peningkatan mutu seluruh elemen yang ada dalam keluarga besar Pondok

Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Tujuan tersebut akan tercapai jika semua ustadz yang mengajar di pondok pesantren ini mempunyai kepribadian yang sejalan dengan tujuan pondok pesantren karena ustadz merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan santrinya.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah berusaha senantiasa meningkatkan mutu pembelajaran dengan mengembangkan inovasi pembelajaran guna memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi para santrinya. Apalagi dilihat dari latar belakang santri yang bermacam-macam katakanlah ada sebagian santri yang dulunya pernah mondok di pondok pesantren, ada yang hanya dari pendidikan formal (SMA/ SMP) atau sama sekali belum pernah mondok, ada yang berasal dari Tasik mereka membawa ciri khas yang berbeda yaitu bahasa Sunda padahal kitab-kitab yang dikaji pemaknaannya menggunakan bahasa Jawa, yang dari Jakarta dengan gaya bahasa Indonesia dan masih banyak lagi perbedaan dari sekian banyak santri, maka dari itu untuk menjembatani semua perbedaan tersebut diadakan metode diskusi.

Hal tersebut merupakan beberapa alasan diterapkannya metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Fiqih, yakni bapak Izzun Nafroni, bahwa latar belakang diadakannya metode diskusi, dikarenakan santri-santri I'dady masih cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran Fiqih. Di samping itu juga Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ber-*basic* salaf yang mewajibkan

memahami materi dengan cara *makna*. Padahal santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ini berasal dari latar belakang yang berbeda, contoh nyata, ada yang dari Jakarta, Sunda, ada yang sudah pernah mondok ada juga yang belum. Dari situlah metode diskusi sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk menjembatani hal-hal tersebut. Karena kita ketahui dalam proses diskusi ada pembacaan teks bersama makna jawabnya/*murad*-nya, kemudian nahwu-saraf, kemudian dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, santri menjadi lebih paham, karena ketika ketiga teknik tersebut dilakukan dengan diakhiri tanya jawab maka santri bebas bertanya dan mengemukakan pendapat.⁶¹ (Lihat catatan lapangan 1, hal. 91).

Berawal dari kesadaran dan kebutuhan akan pendidikan yang tidak lagi mengekang kreatifitas santri, maka Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta khususnya di kelas I'dady memformat pendidikan yang memberdayakan potensi santri dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada santri dalam proses pembelajaran, khususnya Fiqih.

Karena sesungguhnya esensi pembelajaran adalah memberikan pengalaman belajar kepada santri. Maka santri dibimbing agar mampu mengembangkan strategi dan kiat belajar yang lebih independen, kreatif, inovatif, efektif, dan efisien. Konsep pendidikan yang dijadikan landasan pelaksanaan yaitu konsep pendidikan yang menempatkan santri sebagai orang yang paling berkepentingan dalam belajar, dalam konteks ini

⁶¹ Hasil wawancara dengan ustadz Fiqih kelas I'dady Izzun Nafroni, S.H.I pada tanggal 13 November 2008.

kegiatan pembelajarannya berpusat pada santri. Proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki santri agar kelak menjadi manusia cerdas, kreatif dan inovatif, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada proses “menjadi” (mencari/meneliti) bukan “memiliki” (menghafal/menguasai).

Paradigma inilah yang kemudian digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah khususnya kelas I'dady dalam membangun pondok pesantren yang unggul dan berkualitas dalam ilmu agama dan amal shaleh bagi peradaban yaitu melalui pemberian layanan pendidikan yang optimal kepada santri. Pemberian layanan yang optimal dapat dilihat dari tiga hal yaitu proses, *output* dan *outcome* pendidikan. Baik dan buruknya mutu pendidikan akan sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang dilaksanakan. Demi pemberian yang optimal kepada santri dalam hal proses pembelajaran, dipilih model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan dan membangun karakter serta potensi santri. Salah satu model pembelajaran yang menjadi pilihan adalah metode diskusi.

2. Tujuan Penerapan Metode Diskusi di Kelas I'dady

Gejala umum yang terjadi pada santri saat ini adalah malas berpikir dan mengemukakan pendapat. Mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut. Bila

keadaan ini berlangsung terus maka santri akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, pelajaran di kelas adalah untuk memperoleh nilai ujian, dan nilai ujian tersebut belum tentu relevan dengan tingkat pemahaman mereka. Gejala inilah yang dihindari oleh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Oleh sebab itu, metode diskusi diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mendorong santri berpikir dan bekerja ketimbang menghafal materi.

Adapun tujuan dari metode diskusi di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sebagaimana yang disampaikan ustadz Fiqih adalah sebagai berikut;

1. Supaya bisa memahami teks atau penguasaan materi.
2. Supaya bisa membaca dengan baik dan benar disertai dengan ilmu alatnya (nahwu).
3. Supaya bisa menjelaskan maksud/arti dari teks yang didiskusikan.
4. Menanamkan sikap belajar mandiri dalam diri santri, tidak hanya ketika di kelas, akan tetapi diluar kelas, sehingga santri mengetahui apa yang telah dan belum diketahui.
5. Melatih santri untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam menghadapi masalah pembelajaran, sehingga santri dapat menemukan cara sendiri dalam memecahkan masalah disertai dengan bukti-bukti atau teori yang melandasi.

6. Mengajari santri bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang telah didapatkan daripada hanya mengumpulkan berbagai macam pengetahuan tanpa mengetahui bagaimana cara menggunakannya, sehingga santri mempunyai kecakapan memecahkan masalah yang dihadapi.
7. Melatih santri untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam satu kelompok, bagaimana menjadi pemimpin, serta cara bersosialisasi dengan orang lain.
8. Mencetak santri menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*). Di mana santri harus tetap belajar di manapun ia berada.
9. Membantu santri mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan dalam kehidupan nyata, dan
10. Mampu dalam mendengar, membaca, menulis dan berbicara.⁶²
(Lihat catatan lapangan 2, hal. 93).

Tujuan-tujuan tersebut secara umum sudah ideal. Karena sudah mencakup tiga tahap pemahaman teks kitab, yaitu pembacaan, pemahaman dan pengembangan melalui diskusi antara santri. Namun, tujuan-tujuan tersebut tidak mudah dicapai tanpa adanya penerapan diskusi yang berjalan secara efektif. Sehingga sebaiknya dalam menentukan tujuan dari

⁶² Hasil wawancara dengan ustadz Fiqih kelas i'dady Izzun Nafroni S.H.I pada tanggal 13 November 2008.

penerapan metode diskusi, harus disesuaikan dengan keadaan santri, media dan waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran Fiqih.

Dengan demikian, secara garis besar tujuan penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta khususnya kelas I'dady adalah untuk membentuk santri menjadi manusia cerdas, kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup sekaligus mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady

Materi Fiqih di kelas I'dady yang disampaikan dengan metode diskusi berkisar tentang hukum Islam. Secara terperinci materi Fiqih di kelas I'dady tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V
Materi Fiqih Kelas I'dady

No.	Materi
1.	فصل اركان الاسلام
2.	فصل اركان الايمان
3.	فصل معنى لا اله الا الله
4.	فصل علامة البلوغ
5.	فصل شروط اجزاء الحجر
6.	فصل فروض الوضوء
7.	فصل النية
8.	فصل الماء

9.	فصل موجبات الغسل
10.	فصل فروض الغسل
11.	فصل شروط الوضوء
12.	فصل نواقض الوضوء
13.	فصل ما حرم على انتقض وضوءه
14.	فصل اشباب التيمم
15.	فصل شروط التيمم
16.	فصل فروض التيمم
17.	فصل مبطلات التيمم
18.	فصل الذى يطهر من النجسة
19.	فصل النجاسات
20.	فصل كيفية تنهر النجسة
21.	فصل اقل الحيض
22.	فصل اعدار الصلاة
23.	فصل شروط الصلاة
24.	فصل اركان الصلاة
25.	فصل شروط الفاتحة
26.	فصل تشديدة الفاتحة
27.	فصل يسن رفع اليدين
28.	فصل شروط السجد
29.	فصل تشديدة التشهد
30.	فصل تشديدة اقل الصلاة
31.	فصل اقل السلام
32.	فصل اوقات الصلاة

33.	فصل اركان التى تلزم فيها الطمئينة
34.	فصل اسباب السجود السهو
35.	فصل تبطل الصلاة
36.	فصل الذى يلزم فيه نية الامامة
37.	فصل شروط القدوة
38.	فصل شروط صور القدوة
39.	فصل شروط جمع التقديم
40.	فصل شروط جمع التأخير
41.	فصل شروط القصر
42.	فصل شروط الجمعة
43.	فصل اركان خطبتين
44.	فصل شروط خطبتين
45.	فصل الذى يلزم للميت
46.	فصل اقل الغسل
47.	فصل اقل الكفن
48.	فصل اركان الصلاة الجنابة
49.	فصل اقل الدفن
50.	فصل ينجش الميت
51.	فصل الاستعانات
52.	فصل الاموال التى تلزم فيها الزكاة
53.	فصل يجب صوم رمضان
54.	فصل شروط الصحة
55.	فصل شروط وجوب الصيام
56.	فصل اركان ثلاثة اشياء
57.	فصل وجيب مع قضاء الصيام
58.	فصل الصيوم
59.	فصل الإفطار
60.	فصل الذى لا يفطر مما يدل الجوف

Rujukan materi Fiqih di kelas I'dady ini adalah kitab *Matan Safinatun Najah* yang disusun oleh Syekh Salim Ibnu Samir Al Hadhrami.

Materi-materi tersebut sangat relevan digunakan dalam kelas I'dady, karena materi tersebut masih tergolong materi Fiqih dasar dan sesuai untuk tingkat kelas I'dady. Dengan demikian materi tersebut dapat dijadikan pondasi bagi santri untuk memahami hukum Islam. Tujuannya agar umat Islam pada umumnya, mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun ada beberapa kekurangan dalam pemilihan materi tersebut. Di antaranya para santri ada yang kurang memahami teks Arab yang ada di dalam kitab. Karena mereka masih awal dalam mempelajari teks-teks arab bagi santri-santri yang belum pernah belajar di pesantren.

C. Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih

Proses pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi mencakup tiga bagian yaitu kegiatan awal yang berisi salam, bacaan Al-Fatihah, kegiatan inti yang berisi penyampaian materi serta kegiatan akhir berisi kesimpulan.

Untuk pembelajaran Fiqih di kelas I'dady dengan metode diskusi, penulis melakukan observasi di kelas I'dady yang masih merupakan rangkaian observasi awal penelitian. Hal tersebut cukup representatif untuk menggambarkan proses pembelajaran Fiqih di kelas I'dady secara keseluruhan, karena secara umum proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan prosedur yang sama, yang membedakan adalah pemberian tema permasalahan yang harus dipecahkan oleh santri.

Pertemuan pertama dilaksanakan hari minggu 16 november 2008 pukul 16.00-17.30 WIB. Materi yang dibahas adalah fardhu Wudhu. Jumlah santri kelas ini 53 orang dengan rincian 29 santri putra dan 24 santri putri.

Mereka duduk lesehan di kelas dengan posisi duduk antara santri putra dan putri terpisah. Adapun proses pembelajaran pada pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Moderator memulai diskusi dengan mengucapkan salam dan membaca Al-Fatihah bersama.⁶³ Kegiatan ini dilanjutkan dengan perkenalan anggota diskusi yang dilakukan oleh moderator.⁶⁴(lihat catatan lapangan 16, hal. 112).

2. Kegiatan Inti

Setelah salam, membaca Al-Fatihah dan perkenalan anggota diskusi kemudian moderator mempersilahkan presentator untuk membacakan teks beserta makna jawanya.⁶⁵ (lihat catatan lapangan 16, hal.112).

⁶³ Bacaan Al-Fatihah yang dikhususkan kepada pengarang kitab memang sudah bagian dari rangkaian pembelajaran Fiqih yang rutin dilaksanakan disetiap awal pembelajaran maupun diskusi pelajaran Fiqih di kelas I'dady.

⁶⁴ Observasi awal penelitian pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi di kelas I'dady pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

⁶⁵ Observasi awal penelitian pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi di kelas I'dady pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

Gambar 2
Santri sedang mempresentasikan materi yang akan didiskusikan



Setelah selesai membacakan teks presenter mengembalikan waktunya kepada moderator, kemudian moderator mengucapkan terimakasih kepada presenter yang telah membacakan teks beserta makna jawnnya. Setelah itu moderator mempersilahkan kepada presenter lain untuk menjelaskan nahwu yang terdapat dalam teks tersebut. Setelah selesai menjelaskan, presenter mengucapkan terimakasih atas waktu yang diberikan dan mengembalikan waktu kepada moderator. Setelah bacaan teks beserta makna jawa, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan nahwu yang terdapat dalam teks, kemudian presenter yang terakhir dipersilahkan oleh moderator untuk menjelaskan terjemahan teks bahasa Indonesia supaya peserta mengetahui maksud dari teks yang akan dibahas, karena dari sekian banyak santri seandainya tidak dijelaskan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dikhawatirkan ada santri yang belum memahami maksud dari teks yang akan didiskusikan, maka

presentator membacakan terjemahnya dalam bahasa Indonesia.⁶⁶ (lihat catatan lapangan 16, hal. 112).

Gambar 3
Santri sedang mempresentasikan menggunakan media papan tulis



Audien sangat antusias untuk mengikuti diskusi, mereka duduk sambil mendengarkan keterangan yang dibacakan oleh presentator. Setelah penjelasan selesai, moderator membuka 4 pertanyaan, tampak ada seorang santri putri mengacungkan jarinya, kemudian moderator mempersilahkan; “ya...mbak, silahkan!”, Alfi santri putri yang mengacungkan jarinya mengatakan; “oh...ya, saya belum paham mengenai keterangan dari teks tersebut, tolong diperjelas!”. Pertanyaan Alfi, santri putri kelas I’dady itu langsung ditanggapi oleh moderator yaitu dengan menjelaskan kembali yang sudah dijelaskan oleh presentator. Adapun penjelasan moderator yaitu; fardhu wudhu ada enam, yaitu; niat wudhu, niat ini dilafatkan dalam hati, mencuci muka mulai dari tumbuhnya rambut sampai dagu, mencuci kedua tangan sampai dengan kedua sikunya, menyapu/ mengusap sebagian

⁶⁶ Observasi awal penelitian pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi di kelas I’dady pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

rambut kepala (dengan air), mencuci kedua kaki sampai dengan mata kaki, dan tertib. Ketentuan ini mempunyai dalil yang kuat yaitu firman Allah surat al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Yang artinya; *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*⁶⁷

Setelah dijelaskan dengan panjang lebar moderator membuka pertanyaan kembali, “ya... silahkan bagi mas-mas dan mbak-mbak mungkin ada yang mau ditanyakan mengenai bab ini?”. Tampak dari sebelah kanan presentator ada yang mengacungkan jarinya kemudian moderator mempersilahkan, “ya..., kang Imam..., silahkan!”, kemudian Imam (santri putra) langsung mengungkapkan pertanyaan, “Bagaimana sih..., cara membasuh telinga yang *afdol?*, Tolong jelaskan dan praktekkan!”. Kemudian langsung disusul pertanyaan kedua. “Silahkan...!” ujar moderator, suasana nampak diam sejenak, tiba-tiba ada suara terdengar lirih dari belakang, “*mbake nanya*”, kemudian moderator menanggapi; “*oh..., ya..., silahkan mbak!*”. Kemudian Seli santri putri

⁶⁷ Dikutip dari penjelasan moderator pada saat diskusi pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula. Ayat dan terjemahan yang disampaikan dari penjelasan moderator tersebut berdasarkan; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penterjemah al-Qur'an, 1971), hlm. 158.

menanyakan “Apakah sah berwudhu sambil bicara?”.⁶⁸ (lihat catatan lapangan 15, hal. 111).

Dua pertanyaan telah terkumpul, secara garis besar, pertanyaannya itu adalah:

- a. Bagaimana cara membasuh telinga yang *afdhol*? Jelaskan dan praktikkan!.
- b. Apakah sah berwudhu sambil berbicara?.

Kemudian moderator menegaskan kembali kepada peserta diskusi bahwasanya masih membuka dua penanya lagi, akan tetapi tidak ada yang bertanya. Moderator melanjutkan kembali; “*ya... terimakasih atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada kami, kira-kira masih ada yang akan ditanyakan lagi tidak? Kalau tidak..., kami akan berusaha menjawab dulu pertanyaan-pertanyaan tadi*”. Moderator mempersilahkan kepada presentator untuk menjawab pertanyaan baik dari saudara Imam maupun dari saudara Seli. Moderator mengatakan; “silahkan presentator, pertanyaan yang mana *dulu* yang akan dijawab!”. Kemudian presentator berusaha menjawab pertanyaan saudara Imam.⁶⁹ (lihat catatan lapangan 16, hal. 112).

Setelah dijelaskan dan dipraktekkan didepan audien, moderator bertanya kepada peserta diskusi khususnya penanya mengenai penjelasan dan praktik membasuh telinga. Moderator bertanya kepada audien;

⁶⁸ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

⁶⁹ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

”apakah masih ada yang belum jelas mengenai penjelasan dan praktik membasuh telinga yang telah dijelaskan oleh presentator? Apakah ada yang mau menambahi atau mengurai jawaban kami?”.

Tidak ada satupun yang menanggapi jawaban presentator, artinya, peserta diskusi bisa dikatakan sudah paham atau bahkan sebaliknya mereka pusing atau belum paham dari penjelasan tadi.

Moderator melanjutkan kembali ke pertanyaan kedua dari Seli santri putri mengenai sah atau tidaknya orang yang berwudhu sambil bicara. Presentator tanpa menunggu waktu lama langsung menjawab pertanyaan Seli santri putri Adapun jawaban dari pertanyaan tentang pertanyaan mbak Seli.⁷⁰ (lihat catatan lapangan 16, hal. 112).

Pertanyaan yang muncul dari santri dan jawaban-jawaban yang dipaparkan oleh presentator sudah menunjukkan keaktifan dalam kelas. Disamping itu juga jawaban-jawaban yang diberikan presentator sudah sesuai dengan referensi. Yakni, cara membasuh telinga yang *afdol* dimulai dari ujung telinga sampai pangkal telinga dengan cara meletakkan ibu jari di belakang daun telinga dan telunjuk di dalam daun telinga.

Sedangkan untuk pertanyaan yang kedua, sah-sah saja karena tidak ada ketentuan dalam hukum Islam, dan tidak ada penjelasan dalam kitab Fiqih tentang tidak sahnya berwudhu sambil berbicara.

Pada sesi ini, kelas kurang kondusif karena banyak santri yang lain tidak mendengarkan akan tetapi mereka ada sebagian santri berbicara

⁷⁰ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

sendiri dan ada juga yang mengantuk.⁷¹(Lihat catatan lapangan 16, hal. 112)

Setelah pertanyaan saudara Seli dijawab oleh presentator, moderator menanyakan kembali kepada saudara Seli dan semua peserta diskusi,⁷²(Lihat catatan lapangan 16, hal. 112)

Setelah dua pertanyaan dijawab, dan terlihat waktu masih ada, jadi moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta diskusi untuk bertanya.⁷³ (Lihat catatan lapangan 15, hal. 111)

Setelah moderator membuka sesi pertanyaan kedua, ada satu santri putra (Huda) yang bertanya, “maaf mungkin ini tidak termasuk bab yang sedang kita bahas, akan tetapi ada sedikit keterkaitan dengan wudhu yaitu bagaimana mengenai trasi,⁷⁴ dia kan berbau apakah najis atau tidak?”⁷⁵. (Lihat catatan lapangan 16, hal. 112)

Pertanyaan Huda tadi langsung ditanggapi oleh presentator; “kami mencoba menjawab, menurut kami tidak najis sebab dibuat dari ikan yang hidup dilaut, seperti kita ketahui bahwasanya semua hewan yang hidup di air itu halal, meskipun sudah menjadi bangkai”. Jawaban presentator langsung disanggah oleh penanya; “tapikan dibuat dari ikan teri yang sangat kecil dan tidak diambil kotorannya terlebih dahulu”. Suasana kelas

⁷¹ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula

⁷² Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

⁷³ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula

⁷⁴ Trasi adalah jenis bumbu yang terbuat dari ikan teri dan udang laut yang masih kecil, biasanya digunakan untuk sambal, sehingga sambal ini disebut sambal trasi.

⁷⁵ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula

menjadi tegang, banyak yang membenarkan sanggahan Huda, akan tetapi moderator berusaha mengendalikan kelas dan berusaha menjelaskan kembali.⁷⁶ (lihat catatan lapangan 16, hal. 112).

Suasana kelas menjadi hidup karena santri aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap petugas diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah seputar tata cara berwudhu yang benar, sahnya berwudhu dan mengenai najis.⁷⁷ (lihat catatan lapangan 16, hal. 112-115).

Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul presentator memberikan jawaban secara detail. Setelah semua pertanyaan dijawab oleh presentator, waktu masih tersisa sekitar 15 menit, kesempatan ini dimanfaatkan oleh ustadz dengan membahas kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah didiskusikan. Ustadz menanyakan kepada semua peserta diskusi mengenai hasil diskusi; "apa ada yang belum jelas mengenai jawaban-jawaban yang diberikan presentator, bagaimana? sudah paham semua atau masih ada yang perlu dipertanyakan dari hasil diskusi tadi?".

Tampak dari belakang tepatnya sebelah pintu ada santri yang mengacungkan jari, "ini pak...!, masalah *trasi* tadi, saya masih ragu apa memang dihalalkan ataukah diharamkan, soalnya saya pernah membaca majalah NU, ada pendapat yang mengatakan boleh, artinya halal ada juga yang mengatakan haram".

⁷⁶ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

⁷⁷ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

Ustadz pun memberikan apresiasi terhadap tanggapan Nadhor; “bagus Nadhor”. Lalu ustadz menanggapi tanggapan Nadhor.⁷⁸ (lihat catatan lapangan 16, hal. 112).

Gambar 4
Ustadz sedang menanggapi jawaban-jawaban santri yang sudah didiskusikan



3. Kegiatan Akhir

Sebelum diskusi berakhir ustadz memberikan kesimpulan akhir mengenai hasil dari diskusi yang telah didiskusikan bersama yaitu “seseorang bisa menghukumi sesuatu bisa dilihat dari bahan, proses dan produk yang dihasilkan”. Pelajaran pun diakhiri dengan do’a bersama dan salam.

Dengan berdasarkan penerapan metode diskusi tersebut, maka dapat disimpulkan langkah-langkah penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I’ dady yaitu:

⁷⁸ Hasil observasi diskusi dalam pembelajaran Fiqih pada tanggal 16 November 2008 pukul 16.00-17.30 di Aula.

- a. Moderator memulai diskusi dengan mengucapkan salam dan membaca Al-Fatihah bersama.
- b. Moderator mempersilahkan presentator untuk membacakan teks beserta makna jawanya.
- c. Setelah selesai membacakan teks presentator mengembalikan waktunya kepada moderator.
- d. Presentator dipersilahkan oleh moderator untuk menjelaskan terjemahan teks bahasa Indonesia.
- e. Presentator membacakan terjemahnya dalam bahasa Indonesia.
- f. Setelah penjelasan selesai, moderator membuka pertanyaan.
- g. Moderator membuka pertanyaan kembali.
- h. Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta diskusi untuk bertanya.
- i. Santri memberikan pertanyaan kepada presentator.
- j. Presentator memberikan jawaban secara detail.
- k. Ustadz membahas kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah didiskusikan.
- l. Ustadz menanyakan kepada semua peserta diskusi mengenai hasil diskusi.
- m. Ustadz pun memberikan apresiasi terhadap tanggapan santri.
- n. Ustadz memberikan kesimpulan akhir mengenai hasil dari diskusi yang telah didiskusikan bersama.
- o. Pelajaran pun diakhiri dengan do'a bersama dan salam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi pada pertemuan ini telah mendorong santri berpikir kritis, mendorong santri mengekspresikan pendapat secara bebas, mendorong santri menyumbang buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama dan mengambil satu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Langkah-langkah diskusi tersebut apabila dibandingkan dengan teori langkah-langkah diskusi yang ditulis oleh Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, maka ada perbedaan antara teori langkah-langkah diskusi tersebut dengan langkah-langkah metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, terutama dalam langkah-langkah awal diskusi.

Di dalam teori langsung dikemukakan masalahnya, kemudian dalam langkah diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady diawali dengan pembukaan dan masalah/problematika baru muncul ketika diskusi berjalan di saat sesi tanya jawab.

D. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode Diskusi Pembelajaran Fiqih

Secara operasional, penerapan metode diskusi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran Fiqih dan pengembangan kemampuan santri dalam memecahkan masalah telah berjalan. Usaha yang baik ini tentunya memiliki sisi positif dan negatif tergantung dari sudut pandang mana

melihatnya karena pada dasarnya memang tidak ada satupun model pembelajaran yang paling sempurna.

Sisi positif yang sekaligus menjadi kelebihan penerapan metode diskusi sebagaimana yang disampaikan bapak Izzun adalah; dengan diskusi santri dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang akan sangat berguna dan dibutuhkan baik sekarang dengan kapasitasnya sebagai remaja yang sedang menghadapi banyak masalah sebagai dampak yang mengiringi tahap perkembangannya maupun kelak ketika hidup di masyarakat. Terus ini juga, dengan diskusi, manfaatnya santri itu akan mengalami pembelajaran yang bermakna, karena proses belajar yang dilakukan ada pada konteks aplikasi konsep sehingga santri tidak merasa bosan untuk mengikuti proses pembelajaran dan membuat mereka lebih paham terhadap materi yang dipelajari. Dengan diskusi ini, juga dapat mendorong santri untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, karena dalam memecahkan masalah santri didorong untuk mengidentifikasi akar/sumber masalah utama yang berdampak pada munculnya masalah yang lain sampai pada penentuan akhir pemecahan masalah. Adanya pembentukan kelompok dalam penerapan diskusi ini dapat mendorong kerjasama santri dalam menyelesaikan tugas. Disamping itu, pembagian kelompok yang memisahkan antara santri putra dan putri mengajarkan santri untuk lebih berhati-hati dalam menjaga syari'at Islam

terutama dalam hal tidak diperbolehkannya berbaur antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*.⁷⁹(Lihat catatan lapangan 6 hlm. 98)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady adalah; *pertama*, dengan diskusi santri dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. *Kedua*, dengan diskusi santri akan mengalami pembelajaran yang bermakna. *Ketiga*, diskusi dapat mendorong santri untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. *Keempat*, adanya pembentukan kelompok dapat mendorong kerjasama santri dalam menyelesaikan tugas

Disamping terdapat kelebihan, penerapan diskusi dalam pembelajaran Fiqih juga tak luput dari kekurangan. Adapun kekurangannya yaitu: pertama, pembentukan kelompok yang hanya dilakukan dengan membagi sesuai urutan absen menjadikan diskusi berjalan kurang efektif, karena terkadang dalam satu kelompok didominasi santri-santri yang aktif atau bahkan sebaliknya yaitu satu kelompok hanya santri-santri yang pendiam dan pemalu. Dari situlah terkadang diskusi kurang efektif seandainya bertugas santri-santri yang pendiam dan pemalu karena diskusi yang dilaksanakan cenderung mati yang disebabkan oleh petugas diskusi tidak bisa menguraikan masalah dan menanggapi permasalahan yang muncul. Kedua, sebagian besar santri putri cenderung diam, mereka hanya mendengarkan oleh sebab itu seakan-akan diskusi hanya dilakukan oleh santri putra karena santri yang sering bertanya

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Fiqih pada tanggal 13 November 2008.

dan menanggapi sebagian dari permasalahan yang ada.⁸⁰ (Lihat catatan lapangan 7 hal.100)

Hal ini juga dipaparkan oleh Imus santri kelas I'dady saat diwawancarai tentang kekurangan yang terdapat dalam metode diskusi; “kekurangannya apa ya? Oh... ini mbak, ketika diskusi masih banyak anak putri yang tidak pernah bertanya apalagi menanggapi”. Ketika penulis mengajukan sebuah pertanyaan kembali Imus mengenai santri putri mengapa tidak pernah bertanya atau menanggapi sebuah pertanyaan atau jawaban, Imus menjawab, “ya... malu aja”.⁸¹(Lihat catatan lapangan 10 hal. 105)

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Farah santri kelas I'dady saat diwawancarai tentang kekurangan yang terdapat dalam metode diskusi; . “Kekurangannya menurut saya sangat tampak yaitu ketika diskusi yang *ngomong* orangnya hanya itu-itu saja, terutama dari pihak cowok, sedangkan pihak *cewek* belum, dan suasana kelas yang belum kondusif masih sangat ramai apalagi ketika yang maju suaranya kecil kadang tidak kedengaran, terus banyaknya santri dalam satu kelas I'dady mengakibatkan suasana kurang kondusif”.⁸² (Lihat catatan lapangan 11 hal. 106)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz, ustadz menyadari bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, ustadz senantiasa berupaya untuk menyempurnaka penerapan metode diskusi tersebut dengan meningkatkan

⁸⁰ Hasil observasi pada tanggal 17 November 2008 dan hasil wawancara dengan ustadz Fiqih pada tanggal 13 November 2008.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Imus santri kelas I'dady pada tanggal 6 November 2008.

⁸² Hasil wawancara dengan Farah santri kelas I'dady pada tanggal 6 November 2008.

sumberdayanya sebagai pendidik yaitu dengan belajar kepada ustadz atau pendidik lain yang sudah professional mengenai metodologi pembelajaran (khususnya metode diskusi), membaca referensi/buku yang sesuai dan mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui bersama santri.⁸³(Lihat catatan lapangan 7 hal. 100)

Disamping upaya tersebut, dalam rangka penyempurnaan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih yang lebih menekankan adanya kerjasama antar santri hendaknya dalam hal pembentukan kelompok ustadz lebih memperhatikan prinsip-prinsip pengelompokan dan lebih mengarahkan santri untuk selalu aktif dalam proses diskusi.

Kesimpulan dari kekurangan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas i'dady adalah; *pertama*, pembentukan kelompok yang hanya dilakukan dengan membagi sesuai urutan absen menjadikan diskusi berjalan kurang efektif. *Kedua*, sebagian besar santri putri cenderung diam. *Ketiga*, banyaknya santri dalam satu kelas I'dady mengakibatkan suasana kurang kondusif.

E. Hasil Pembelajaran Fiqih dengan Metode Diskusi

Perlu diketahui bahwasannya kelas I'dady Pondok Pesantren "Al-Luqmaniyyah" Yogyakarta terdiri dari berbagai macam background dan latar belakang. Diantaranya karena memang santri benar-benar belum pernah mengenyam pendidikan Agama di Pesantren sebelum masuk Pondok Al-Luqmaniyyah, sehingga memang sudah sepatutnya santri tersebut masuk

⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fiqih kelas I'dady Bapak Izzun Nafroni, S.H.I, pada tanggal 13 November 2008.

kelas I'dady, karena kelas I'dady/ Ibtida' merupakan tingkatan dasar/ tingkatan awal di Ponpes Al-Luqmaniyyah. Akan tetapi ada sebagian santri yang masuk kelas I'dady di karenakan sebagian santri tersebut menganggap bahwa pelajaran-pelajaran yang diajarkan di I'dady jauh lebih ringan dibanding kelas-kelas atasnya, walaupun seharusnya sebagian santri tersebut masuk dijenjang kelas atasnya (Awaliyyah)/ kelas selain I'dady, karena santri macam ini rata-rata sudah mengenyam pelajaran terlebih dulu ketika sebelum masuk Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, dan santri ini bisa dibilang dia lebih mengutamakan kepentingan di kampusnya, daripada kepentingan di pesantrennya. Dari pemaparan di atas, bisa kami tarik kesimpulan bahwa di kelas I'dady terdapat macam-macam background/ latar belakang pendidikan, sehingga semua itu perlu adanya metode baru/ cara untuk menyematani antara santri yang sudah biasa (menganggap pelajaran di I'dady terlalu mudah) dengan santri yang memang sama sekali belum tahu tentang pelajaran di Al-Luqmaniyyah khususnya pelajaran Fiqih kitab safinah.

Metode diskusi yang dilakukan di kelas I'dady yaitu untuk menjembatani jalannya pembelajaran di kelas I'dady, dalam 1 minggu diadakan diskusi 2x, yaitu malam selasa dengan ahad sore, awal-awal diskusi, dan setelah diskusi berjalan 4-5x, ternyata bisa kami simpulkan, bahwa memang dengan metode diskusi, di dalamnya: santri bisa semakin aktif dalam mengutarakan/ menyampaikan pendapatnya, santri semakin bisa memahami materi-materi lebih mendalam lagi, santri lebih bisa belajar membuat suasana belajar dalam kelas, lebih semakin hidup dengan tanpa dipimpin langsung

oleh ustadz. Jadi bisa disimpulkan b metodeahwasanya diskusi yang dilakukan di kelas I'dady PP Al-Luqmaniyyah membawa dampak/ pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar santri sehingga metode diskusi ini sudah sewajarnya untuk tetap dilestarikan. Walaupun semua itu tidak bisa lepas dari kekurangan-kekurangan/ kendala-kendala yang datangnya itu baik dari santri-santri itu sendiri, maupun datangnya dari situasi-situasi/ waktu-waktu yang kurang begitu mendukung dan efektif.

Tabel VI

**Hasil Prestasi Kelas I'dady Putra
Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah
Tahun Ajaran 1429-1430 H**

Kitab/Materi : Safinatun Najah

Jenis Penilaian : Ulangan Harian/Membaca/Hafalan/Nilai Kitab dan lain-lain

No	Nama Santri	Penilaian							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Abdul Aziz	6	5	8					
2	Afif Ibadillah	7	6	6					
3	Ahmad Saifuddin	5	7	8					
4	Ahmad Sururudin	5	5	7					
5	Ahmad Syukron	6	7	7					
6	Ahsanuddin	7	8	8					
7	Amin Bakhtiar	6	5	6					
8	Atabik W	6	6	7					
9	Atam Rustaman	5	5	6					
10	Badri Wahyu Nadhar	7	8	8					

11	Fadhillah Qirom	6	6	6					
12	Fadrudin	5	6	6					
13	Fahmi Alfian	7	8	7					
14	Habib Abdullah	7	6	7					
15	Idhar Mudin	5	6	6					
16	Ilham Ali Ghufron	6	7	7					
17	Imam Aji Subagyo	5	7	8					
18	Imam Bukhorie	5	5	7					
19	Jaini Mulyana	6	7	8					
20	Khazmi Labib	6	6	6					
21	Khuda Quli	5	6	7					
22	Koko Triantoro	7	7	8					
23	Meliyan Rinja Mustika	6	7	7					
24	Muhammad Abu Abdillah	5	6	7					
25	Muhammad Budi Sulaiman	6	7	8					
26	Muhammad Hanif An Nur	7	6	6					
27	Muhammad Hasan	6	5	7					
28	Muhammad Hasyim	6	6	6					
29	Muhammad Huda Khoirudin	5	6	7					
30	Muhammad Rosyid	6	6	7					
31	Muhammad Saiful Rizal	6	5	6					
32	Muhammad Yasir Amri	5	5	6					
33	Murtadho Najib	6	7	6					
34	Sugianto	7	7	8					
35	Sujut Noval Kuntadi	6	7	8					
36	Sulistyo	5	6	6					

37	Syamsul Alam	6	6	7					
38	Wahyu	6	6	6					
39	Yusuf Efendi	7	7	8					
Jumlah		231	244	270					
Nilai rata-rata		5.9	6.2	6.9					

Hasil belajar ini merupakan hasil belajar Fiqih secara keseluruhan dari hasil penerapan seluruh metode yang ada, bukan dari metode diskusi. Oleh karena itu, hasil belajar Fiqih berdasarkan penerapan metode diskusi hanya diambil dari hasil wawancara dengan ustadz dan santri.

Tabel VII

**Hasil Prestasi Kelas I'dady Putri
Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah
Tahun Ajaran 1429-1430 H**

Kitab/Materi : Safinatun Naja

Jenis Penilaian : Ulangan Harian/Membaca/Hafalan/Nilai Kitab dan lain-lain

No	Nama Santri	Penilaian							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Alfiyyatus Sa'adah	5	6	6					
2	Anggita Ariyanti	6	6	6					
3	Ani Suryani	5	6	7					
4	Aniqoh	6	7	7					
5	Citra Lestari	5	5	6					
6	Dewi Qurratul A'yun	6	7	6					
7	Diana Hernawati	6	6	7					
8	Dwi Agustin Ratna Sari	6	6	6					

9	Etik Mahmudatun Nisa	5	6	7					
10	Farah Nilawati	7	7	8					
11	Ivo Kurnia	7	6	7					
12	Jazilatun Ni'mah	6	7	8					
13	Masthukhah	6	6	7					
14	Muryati	6	5	6					
15	Mustaqimah	6	7	6					
16	Naely Magfiroh	6	5	7					
17	Nafisah	6	7	8					
18	Nenin Arumsari	6	6	7					
19	Nila Andriani	5	6	6					
20	Noor Maalina	5	6	6					
21	Nur Cahyati	6	6	7					
22	Nur Istiqomah	7	6	7					
23	Rizqi Nur Fauziah	6	5	6					
24	Rokhayati	5	6	7					
25	Sely Husni L	6	7	6					
26	Siti Umi Fadilah	7	8	7					
27	Sri Puji Astuti	5	6	7					
28	Umroh Mafridoh	5	5	7					
Jumlah		163	172	188					
Nilai rata-rata		5.8	6.1	6.7					

Hasil belajar ini merupakan hasil belajar Fiqih secara keseluruhan dari hasil penerapan seluruh metode yang ada, bukan dari metode diskusi. Oleh karena itu, hasil belajar Fiqih berdasarkan penerapan metode diskusi hanya diambil dari hasil wawancara dengan ustadz dan santri.

Ustadz ketika diwawancarai mengenai hasil pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi, ia mengatakan; ”bahwasanya dengan diskusi santri lebih paham terhadap materi karena terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, nilai ulangan santripun bagus”.⁸⁴ (Lihat catatan lapangan 9 hal 103). Hal inipun diakui oleh para santri ketika penulis mewawancarai beberapa orang perwakilan dari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Huda santri putra kelas I’dady; “Kalau diajar pakai cara *kayak gini sih* enak mbak, kita malah jadi lebih *dong*, soalnya kita *nyari* sendiri jawaban-jawabannya, jadi kita yang *bener-bener* aktif *gitu* mbak”.⁸⁵ (Lihat catatan lapangan 12 hal 107). Senada dengan Tuah, santri yang lainpun memaparkan hal yang sama dengannya, seperti pendapat Tuah berikut; “Dibandingkan ceramah, cara ini lebih membantu saya memahami materi walaupun konsekuensinya harus *pinter nyari* referensi *biar* kita bisa *ngomong*. Kalau ceramah kadang *bosen*, apalagi kalau udah *magrib nggak* ada *guyonannya*”.⁸⁶ (Lihat catatan lapangan 13 hal 111).

Menurut ustadz, dengan diskusi santri juga memperoleh pengetahuan bagaimana cara memecahkan masalah yang benar dan menggunakan referensi yang jelas yaitu kitab-kitab Fiqih dan sudut pandang agama sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Santri juga sudah terlihat mampu menentukan sikap dalam menghadapi suatu permasalahan, terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang didiskusikan. Contohnya, diskusi

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Fiqih I’dady Izzun Nafroni S.H.I Tanggal 13 November 2008.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Huda santri kelas I’dady pada tanggal 26 November 2008

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Tuah santri kelas I’dady pada tanggal 26 November 2008.

seputar wudhu, mereka berdiskusi yang dilanjutkan dengan tanya jawab berdasarkan pada referensi yang jelas dan menjawab pertanyaan disertai alasan yang logis dan dalil yang menguatkan. Jadi, bukan berdasar kebiasaan dan kebanyakan yang dilakukan orang.⁸⁷ (Lihat catatan lapangan 9 hal 103)

Keterangan ustadz ini dikuatkan oleh pendapat santri, seperti yang dipaparkan oleh Farah yang juga diakui oleh teman-temannya saat penulis bertanya tentang keterampilan yang diperolehnya dari pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi memberikan pengalaman yang kaya kepada santri. Penggunaan diskusi dalam pembelajaran Fiqih selain mampu memberikan bekal keterampilan memecahkan masalah, juga dapat meningkatkan pemahaman santri tentang apa yang mereka pelajari, sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya pada kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka telah memiliki bekal pengetahuan yang aplikatif.

Maka dapat disimpulkan, bahwa hasil penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, yaitu; santri memahami materi yang diajarkan, santri terlatih untuk mencari referensi, santri mampu memecahkan masalah dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Fiqih I'dady Izzun Nafroni S.H.I pada tanggal 13 November 2008.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dari BAB I sampai dengan BAB III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa;

1. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal, inti dan akhir. Tahap awal, moderator memulai diskusi dengan mengucapkan salam dan membaca al-fatihah bersama, hal ini dilakukan sebagai pembukaan diskusi. Pada tahap inti, presentator mempresentasikan materi Fiqih yang ada dalam teks kitab, setelah itu moderator membuka sesi tanya jawab. Pada saat sesi tanya jawab ini para siswa bertanya dan presentator menjawab pertanyaan serta memberikan kesimpulan. Selanjutnya pada tahap akhir, ustadz dipersilahkan untuk menanggapi dan membimbing para santri terhadap permasalahan yang muncul dalam diskusi. Setelah itu, moderator menutup diskusi dengan doa.
2. Kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yaitu;
 - a. Kelebihan metode diskusi;
 - 1) Dengan diskusi santri dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

- 2) Dengan diskusi santri akan mengalami pembelajaran yang bermakna.
 - 3) Diskusi dapat mendorong santri untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
 - 4) Adanya pembentukan kelompok dapat mendorong kerjasama santri dalam menyelesaikan tugas
- b. Kekurangan metode diskusi;
- 1) Pembentukan kelompok yang hanya dilakukan dengan membagi sesuai urutan absen menjadikan diskusi berjalan kurang efektif.
 - 2) Sebagian besar santri putri cenderung diam.
 - 3) Banyaknya santri dalam satu kelas I'dady mengakibatkan suasana kurang kondusif.
3. Bahwa hasil penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, yaitu; santri memahami materi yang diajarkan, santri terlatih untuk mencari referensi, santri mampu memecahkan masalah dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas.

B. Saran-saran

Saran-saran yang akan penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar pembelajaran Fiqih dapat berhasil dengan lebih baik.

Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Ustadz Fiqih
 - a. Hendaknya metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih tetap terus dipertahankan.
 - b. Hendaknya hari pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih ditambahkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih.
2. Santri
 - a. Tingkatkanlah kedisiplinan dalam mematuhi peraturan.
 - b. Bersungguh-sungguhlah dalam belajar.
 - c. Galilah ilmu dengan penuh kesabaran.

C. Kata penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Namun walaupun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi kalangan ustadz atau ustadz di pesantren dan ustadz agama di instansi formal. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa Bisri, "Pesantren dan Pendidikan", <http://www.mail-archive.com/sarikata@yahoogroups.com/msg05670.html>.
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press, 1997.
- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka setia. 1997.
- Ahmad El Chumaedy, "Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren", <http://re-searchengines.com/achumaedy.html>.
- Ahmad Suyuti, "Pengembangan Model Sistem Pendidikan Berbasis Kompetensi Di Pondok Pesantren", <http://www.damandiri.or.id/file/ahmadsuyutiunairbab2.pdf>.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dede Abdul Aziz, *Metode Pembelajaran Ushul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penterjemah al-Qur'an, 1971.
- E. Kristi Peorwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IDEA Press, 2006.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Muhammad zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: t.p.,1985.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Raymond Tambunan, "Kualitatif", http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=129.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sumairi, *Materi Dan Metode PAI Bagi Para Muallaf Di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, 1981.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2002.
- Syekh Salim Ibnu Samir Al Hadhrami, *Ilmu Fiqih (Safinatunnaja) Berikut Penjelasannya*, penerjemah: Moch. Anwar dan H. Anwar Abu Bakar, cet. ke-10, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Syekh Salim Ibnu Samir Al Hadhrami, *Matan Safinatunnaja*, Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.t.
- Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf.

Catatan lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Apakah latar belakang adanya metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady?

Responden menjawab:

Bahwa latar belakang diadakannya metode diskusi, dikarenakan santri-santri i'dady masih cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran Fiqih. Di samping itu juga pondok pesantren Al-Luqmaniyyah ber-*basic* salaf yang mewajibkan memahami materi dengan cara *makna*. Padahal santri yang berada di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah ini berasal dari latar belakang yang berbeda, contoh nyata, ada yang dari Jakarta, Sunda, ada yang sudah pernah mondok ada juga yang belum. Dari situlah metode diskusi sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk menjembatani hal-hal tersebut. Karena kita ketahui dalam proses diskusi ada pembacaan teks bersama makna *jawanya/murad-nya*, kemudian *nahwu-saraf*, lalu dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, santri menjadi lebih paham, karena ketika ketiga teknik tersebut dilakukan dengan diakhiri tanya jawab maka santri bebas bertanya dan mengemukakan pendapat

Interpretasi

Dari jawaban ustadz tersebut, latar belakang dari penerapan metode diskusi yaitu untuk menjembatani santri-santri yang ada di kelas i'dady untuk menjadikan kelas lebih aktif daripada menggunakan metode ceramah.

Kesimpulan

Jadi latar belakang adanya diskusi dikelas i'dady dikarenakan santri-santri i'dady masih cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran Fiqih.

Catatan lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Apakah tujuan pembelajaran Fiqih di kelas I'dady?

Responden menjawab:

Jadi tujuannya itu banyak mbak..., pertama, supaya bisa memahami teks atau penguasaan materi. Kedua, supaya bisa membaca dengan baik dan benar disertai dengan ilmu alatnya (nahwu). Ketiga supaya bisa menjelaskan maksud/arti dari teks yang didiskusikan. Keempat menanamkan sikap belajar mandiri dalam diri santri, tidak hanya ketika di kelas, akan tetapi diluar kelas, sehingga santri mengetahui apa yang telah dan belum diketahui. Kelima melatih santri untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam menghadapi masalah pembelajaran, sehingga santri dapat menemukan cara sendiri dalam memecahkan masalah disertai dengan bukti-bukti atau teori yang melandasi. Keenam mengajari santri bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang telah didapatkan daripada hanya mengumpulkan berbagai macam pengetahuan tanpa tahu bagaimana cara menggunakannya, sehingga santri mempunyai kecakapan memecahkan masalah yang dihadapi. Ketujuh melatih santri untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam satu kelompok, bagaimana mjd pemimpin, serta cara bersosialisasi dengan orang lain. Kedelapan mencetak santri menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*). Di mana santri harus tetap belajar di manapun ia berada. Kesembilan membantu santri mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan dalam

kehidupan nyata. Dan kesepuluh itu agar santri mampu dalam mendengar, membaca, menulis dan berbicara.

Interpretasi

Dari jawaban ustadz tersebut, tujuan dari penerapan metode diskusi sudah mencakup pembacaan teks, pemahaman teks dan pengembangannya dalam proses diskusi. Idealitas tujuan penerapan diskusi tersebut akan stagnan apabila tidak didukung dari unsur-unsur pembelajaran yang lain, terutama kondisi santri itu sendiri.

Kesimpulan

Jadi tujuan diskusi dalam kelas i'dady adalah pemahaman teks beserta penjelasan dan membimbing santri untuk dapat berbicara di depan umum.

Catatan lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady?

Responden menjawab:

Penerapan metode yang dilakukan di kelas i'dady berawal dari salam dan bacaan al-fatihah yang dikhususkan kepada mushonnif itu wajib mbak.... setelah kegiatan itu baru dilanjutkan kegiatan inti yang di dalamnya memuat pembacaan teks, murad, nahwu sharaf terjemah kemudian dilanjutkan tanya jawab. Nah, yang terakhir baru saya menanggapi hasil diskusi yang telah didiskusikan.

Interpretasi

Dari penjelasan ustadz tersebut, penerapan metode tersebut dalam pembelajaran Fiqih di kelas i'dady sudah memenuhi syarat sebagai metode diskusi. Karena terdapat kegiatan awal, inti, akhir dan adanya sesi tanya jawab antara presentator dengan santri dalam forum diskusi.

Kesimpulan

Jadi kesimpulannya, penerapan metode diskusi diawali dengan kegiatan awal yang berisi pendahuluan, kegiatan inti yang berisi pembacaan teks, murad *nahwu-saraf*-nya dan penjelasan dari penerjemahan teks yang dijadikan materi dan kegiatan akhir ditutup dengan doa.

Catatan lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Materi apa yang diajarkan?

Responden menjawab:

Ya semua yang ada di kitab safinah, semuanya itu diajarkan, sampai akhir materi safinah ini, yaitu bab ini *lho...* الجوف يدل مما لايفطر الذى فصل

Interpretasi

Materi tersebut seluruhnya diambil dari kitab safinah. Sehingga hanya satu kitab yang dijadikan dalam penyusunan materi Fiqih di kelas i'dady ini.

Kesimpulan

Materi pembelajaran Fiqih diajarkan semua di dalam kitab safinah.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Bagaimana kondisi santrinya?

Responden menjawab:

Menurut saya sudah bisa dikatakan kondusif, akan tetapi, terkadang masih susah dikendalikan jika yang bertugas mempresentasikan kurang mendukung. Contohnya ketika presentator mempresentasikan dengan suara yang lirih dan lembut, audien cenderung mengantuk dan berbicara sendiri dengan teman sebelahnya di luar materi yang didiskusikan.

Interpretasi

Menurut penulis, kondisi santri ketika diskusi berlangsung bisa terlihat kondusif apabila materi yang didiskusikan dan yang mempresentasikan dapat menguasai materi dan forum diskusi.

Kesimpulan

Keadaan santri bisa dikatakan kondusif. Akan tetapi, terkadang masih susah dikendalikan jika yang bertugas mempresentasikan kurang mendukung.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Apa kelebihan/manfaat dari metode diskusi yang dilaksanakan dikelas I'dady?

Responden menjawab:

Dengan diskusi santri dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang akan sangat berguna dan dibutuhkan baik sekarang dengan kapasitasnya sebagai remaja yang sedang menghadapi banyak masalah sebagai dampak yang mengiringi tahap perkembangannya maupun kelak ketika hidup di masyarakat. Terus ini juga, dengan diskusi, manfaatnya santri itu akan mengalami pembelajaran yang bermakna, karena proses belajar yang dilakukan ada pada konteks aplikasi konsep sehingga santri tidak merasa bosan untuk mengikuti proses pembelajaran dan membuat mereka lebih paham terhadap materi yang dipelajari. Dengan diskusi ini, juga dapat mendorong santri untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, karena dalam memecahkan masalah santri didorong untuk mengidentifikasi akar/sumber masalah utama yang berdampak pada munculnya masalah yang lain sampai pada penentuan akhir pemecahan masalah. Adanya pembentukan kelompok dalam peneapan diskusi ini dapat mendorong kerjasama santri dalam menyelesaikan tugas. Disamping itu, pembagian kelompok yang memisahkan antara santri putra dan putri mengajarkan santri untuk lebih berhati-hati dalam menjaga syari'at Islam terutama dalam hal

tidak diperbolehkannya berbaur antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*.

Interpretasi

Untuk kelas i'dady yang notabene masih kelas pemula, namun para santri sudah dapat berbicara di depan umum, mempertahankan argumen dan menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui, hal itu merupakan kelebihan-kelebihan yang sudah nampak dimiliki oleh kelas pemula.

Kesimpulan

Dengan diskusi santri dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, santri akan mengalami pembelajaran yang bermakna, dapat mendorong santri untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, dan dapat mendorong kerjasama santri dalam menyelesaikan tugas.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Apa kekurangan/ kendala-kendala dari metode diskusi yang dilaksanakan dikelas I'dady?

Responden menjawab:

Diskusi berjalan kurang efektif, karena terkadang dalam satu kelompok didominasi santri-santri yang aktif atau bahkan sebaliknya yaitu satu kelompok hanya santri-santri yang pendiam dan pemalu. Dari situlah terkadang diskusi kurang efektif seandainya bertugas santri-santri yang pendiam dan pemalu karena diskusi yang dilaksanakan cenderung mati yang disebabkan oleh petugas diskusi tidak bisa menguraikan masalah dan menanggapi permasalahan yang muncul. Sebagian besar santri putri cenderung diam, mereka hanya mendengarkan oleh sebab itu seakan-akan diskusi hanya dilakukan oleh santri putra karena santri yang sering bertanya dan menanggapi sebagian dari permasalahan yang ada. penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, saya senantiasa berupaya untuk menyempurnakan penerapan metode diskusi tersebut dengan meningkatkan sumberdaya saya sebagai pendidik yaitu dengan belajar kepada ustadz atau pendidik lain yang sudah profesional mengenai metodologi pembelajaran (khususnya metode diskusi), membaca referensi/buku yang sesuai dan mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui bersama santri. Saya menyadari bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, saya senantiasa berupaya untuk menyempurnakan penerapan metode

diskusi tersebut dengan meningkatkan sumberdayanya sebagai pendidik yaitu dengan belajar kepada ustadz atau pendidik lain yang sudah professional mengenai metodologi pembelajaran (khususnya metode diskusi), membaca referensi/buku yang sesuai dan mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui bersama santri.

Interpretasi

Menurut penulis, dalam lapangan, kekurangan di dalam metode diskusi sangat nampak apabila yang presentasi itu dilakukan oleh santri putri yang cenderung diam/pasif. Maka diskusi tidak kondusif dan kurang berjalan seara maksimal.

Kesimpulan

Diskusi berjalan kurang efektif, karena terkadang dalam satu kelompok didominasi santri-santri yang aktif atau bahkan sebaliknya yaitu satu kelompok hanya santri-santri yang pendiam dan pemalu. Sebagian besar santri putri cenderung diam, mereka hanya mendengarkan.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Menurut anda apakah metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih itu efektif?

Responden menjawab:

Sangat efektif mbak...., karena dapat menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada dalam diskusi. Seperti perbedaan bahasa dan latar belakang pendidikan santri sebelum menjadi santri di pondok pesantren ini.

Interpretasi

Jawaban dari ustadz tersebut menjelaskan bahwa metode diskusi berjalan dengan baik. Tetapi yang dijadikan dasar dari penyebutan efektifitas itu hanya dari sisi positif dari penerapan metode diskusi, bukan dari kesesuaian antara tujuan dan hasil dari penerapan diskusi.

Kesimpulan

Menurut ustadz tersebut, metode diskusi berjalan dengan efektif.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 November 2008

Jam : 20.00 – 21.30

Informan : Izzun Nafroni, S.H.I

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah ustadz Fiqih kelas I'dady yang bernama Izzun Nafroni S.H.I. Adapun proses wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya:

Bagaimana dengan hasil belajar yang diperoleh para santri?

Responden menjawab:

Bahwa dengan diskusi santri lebih paham terhadap materi karena terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, nilai ulangan santripun bagus dan dengan diskusi santri juga memperoleh pengetahuan bagaimana cara memecahkan masalah yang benar dan menggunakan referensi yang jelas yaitu kitab-kitab Fiqih dan sudut pandang agama sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Santri juga sudah terlihat mampu menentukan sikap dalam menghadapi suatu permasalahan, terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang didiskusikan. Contohnya, diskusi seputar wudhu, mereka berdiskusi yang dilanjutkan dengan tanya jawab berdasarkan pada referensi yang jelas dan menjawab pertanyaan disertai alasan yang logis dan dalil yang menguatkan. Jadi, bukan berdasar kebiasaan dan kebanyakan yang dilakukan orang

Interpretasi

Dengan adanya diskusi, santri memahami materi yang didiskusikan. Dan hal ini dijadikan indikator dari penilaian hasil belajar dari pembelajaran Fiqih di kelas i'dady

Kesimpulan

Hasil belajar santri dengan adanya diskusi ini, santri lebih memahami materi Fiqih yang diajarkan dari pada metode ceramah yang tidak melibatkan santri untuk berdialog dengan ustadz.



Catatan lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 6 November 2008

Jam : 05.30 – 06.30

Informan : Imus

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah siswi kelas i'dady yang bernama Imus.

Peneliti bertanya:

Apa kekurangan/kendala-kendala dari metode diskusi yang dilaksanakan di kelas I'dady? dan mengenai santri putri mengapa tidak pernah bertanya atau menanggapi sebuah pertanyaan atau jawaban

Responden menjawab:

Kekurangannya apa ya? Oh...ini mbak, ketika diskusi masih banyak anak putri yang tidak pernah bertanya apalagi menanggapi.

Ya... malu *aja*.

Interpretasi

Penerapan diskusi tersebut kurang berjalan, karena ada kelemahan dan kendala-kendala yang dialami santri putri.

Kesimpulan

Dengan demikian, metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady mengalami kendala. Kendala tersebut berupa kurang dan bisa dikatakan tidakaktifnya santri putri kelas I'dady. Ketidakaktifan tersebut dikarenakan kurang percaya diri yang dialami santri.

Catatan lapangan 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 6 November 2008
Jam : 06.30-07.00
Informan : Farah

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah siswi kelas I'dady yang bernama Farah.

Peneliti bertanya:

Apa kekurangan/kendala-kendala dari metode diskusi yang dilaksanakan dikelas I'dady?

Responden menjawab:

Kekurangannya menurut saya sangat tampak yaitu ketika diskusi yang *ngomong* orangnya hanya *itu-itunya* saja, terutama dari pihak *cowok*, sedangkan pihak *cewek* belum, dan suasana kelas yang belum kondusif masih sangat ramai apalagi ketika yang maju suaranya kecil kadang tidak *kedengaran* terus banyaknya santri dalam satu kelas I'dady mengakibatkan suasana kurang kondusif".

Interpretasi

Penerapan diskusi tersebut kurang berjalan, karena ada kelemahan dan kendala-kendala yang dialami santri putri.

Kesimpulan

Dengan demikian, metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady mengalami kendala. Kendala tersebut berupa kurang dan bisa dikatakan tidakaktifnya santri putri kelas I'dady. Ketidakaktifan tersebut dikarenakan kurang percaya diri yang dialami santri.

Catatan lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Rabu, 26 November 2008
Jam : 18.35-18.55
Informan : Huda

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah santri kelas i'dady yang bernama Huda.

Peneliti bertanya:

Bagaimana dengan hasil belajarmu setelah mengikuti metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih?

Responden menjawab:

Kalau diajar pakai cara *kayak gini sih* enak mbak, kita malah jadi lebih *dong*, soalnya kita *nyari* sendiri jawaban-jawabannya, jadi kita yang *bener-bener* aktif *gitu* mbak”.

Interpretasi

Dengan penerapan metode diskusi di kelas i'dady, santri lebih senang dengan penerapan diskusi dari pada metode ceramah. Karena mereka lebih berperan aktif dan lebih memahami materi.

Kesimpulan

Dengan demikian, metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady mempunyai relevansi dengan keinginan santri. Karena dapat membantu mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Catatan lapangan 13
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari / Tanggal : Rabu, 26 November 2008
Jam : 06.10-06.55
Informan : Tuah

Deskripsi Data:

Informan kali ini adalah santri kelas I'dady yang bernama Tuah.

Peneliti bertanya:

Bagaimana dengan hasil belajarmu setelah mengikuti metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih?

Responden menjawab:

Dibandingkan ceramah, cara ini lebih membantu saya memahami materi walaupun konsekuensinya harus *pinter nyari referensi biar kita bisa ngomong*. Kalau ceramah kadang *bosen*, apalagi kalau udah siang *magrib nggak ada guyonannya*

Interpretasi

Dengan penerapan metode diskusi di kelas i'dady, santri lebih senang dengan penerapan diskusi dari pada metode ceramah. Karena mereka lebih berperan aktif dan lebih memahami materi.

Kesimpulan

Dengan demikian, metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di kelas I'dady mempunyai relevansi dengan keinginan santri. Karena dapat membantu mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Catatan lapangan 14
Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Senin, 3 November 2008
Jam : 19.30 – 21.30
Materi : Tanda-tanda Baliqh

Deskripsi Data :

Hari ini penulis masuk kelas yang pertama kalinya, dalam pertemuan ini penulis memperkenalkan diri kepada ustadz dan santri-santri kelas I'dady, mereka menyambut dengan baik dan ramah. Setelah perkenalan diskusipun dimulai dengan materi tanda-tanda baliqh. Pembelajaran Fiqih dengan metode diskusi ini dimulai dengan salam dan membaca Al-Fatihah bersama-sama, kemudian moderator memperkenalkan anggota diskusinya.

Setelah salam, berdo'a dan perkenalan selesai moderator langsung melanjutkan pada kegiatan inti yaitu menunjuk kepada presentator sesuai dengan tugasnya yaitu presentator pertama yang bagian membaca teks beserta makna gundul/jawanya, setelah pembacaan selesai dilanjutkan pada presentator yang kedua yang bertugas menjelaskan Ilmu Nahwu yang terdapat pada teks yang dibahas, kemudian yang terakhir yaitu presentator ketiga yang bertugas untuk menjelaskan arti/maksud dari bahasan tersebut dengan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia.

Suasana dikelas lumayan kondusif karena ustadz tidak henti-hentinya untuk mengingatkan dan mengendalikan kelas supaya suasana kelas tetap kondusif.

Setelah presentator mempresentasikan materi yang akan didiskusikan kemudian moderator membuka empat pertanyaan, yaitu dua untuk santri putra dan yang dua untuk santri putri.

Suasana kelaspun menjadi hidup dengan dibukanya pertanyaan-pertanyaan, setelah dikira cukup yaitu dari pertanyaan-pertanyaan sudah dijawab semua oleh presentator. Waktu dikembalikan kepada ustadz, akan tetapi sebelum waktu diserahkan kepada ustadz moderator menutup diskusi dengan bacaan hamdalah bersama dan salam.

Ustadzpun memulai dengan salam dan menanyakan keadaan santri, setelah itu ustadz memulai membahas hasil diskusi yang telah didiskusikan bersama. Waktu menunjukka pukul 21.30 WIB kemudian ustadz menutup pertemuan pada saat itu dengan bacaan hamdalah dan salam.

Interpretasi

Diskusi dimulai dengan kegiatan awal yang berisi salam, do'a dan perkenalan, kemudian kegiatan inti yaitu mempresentasikan materi yang didiskusikan kemudian yang terakhir yaitu kegiatan akhir yang diisi oleh kesimpulan dan salam penutup.

Catatan lapangan 15

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Minggu, 9 November 2008

Jam : 16.00 – 17.30

Materi : Bersuci

Deskripsi Data :

Hari ini penulis masuk kelas untuk kedua kalinya, cuaca pada saat ini kurang mendukung karena hujan cukup deras, hal ini mengakibatkan kegiatan diskusi kurang kondusif dibuktikan banyaknya santri yang terlambat masuk kelas, suara dari presentator kurang jelas karena terdengar lebih keras air hujan dari pada suara dari presentator dan sebagian besar santri berbicara sendiri karena tidak dapat menangkap apa yang disampaikan presentator.

Interpretasi

Cuaca yang kurang mendukung dapat mengganggu proses pembelajaran.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari / Tanggal : Minggu, 16 November 2008
 Jam : 16.00 – 17.30
 Materi : Fardunya Wudhu

Deskripsi Data :

Pada hari ini penulis masuk kelas kembali guna mengadakan observasi yang ketiga. Pada pertemuan kali ini sepertinya santri-santri sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran Fiqih yang disajikan dengan metode diskusi. Mereka datang lebih awal dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan yang telah lalu apalagi yang didukung oleh anggota diskusi yang nampak sangat siap dengan materi yang akan dipresentasikan.

Kegiatan diskusi pada kali ini sama dengan kegiatan diskusi sebelumnya yang membedakan hanya materi yang dibahas. Keegiatannyapun sama yaitu adanya kegiatan awal, inti dan akhir.

Kegiatan awal diisi dengan salam, membaca Al-Fatehah dan perkenalan, perkataan perkenalannya adalah sebagai berikut: "saya di sini sebagai moderator, perkenalkan nama saya Iqoh, di samping saya mbak Ivo beliau sebagai pembaca teks, sebelahnya mbak Ivo ada saudara Tu'ah sebagai penerjemah dalam bahasa Indonesia dan yang terakhir saudara Esti beliau sebagai penerjemah atau yang mengkritisi Ilmu nahwunya".

Setelah kegiatan tersebut selesai dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu mempresentasikan teks, membaca dan mengartikan makna jawa, yaitu:

فصل فروض الوضوء ستة الاول النية. والثانى غسل الوجه .
 الثالث غسل اليدين مع المرفقين .الرابع مسح شيء من الرأس .
 الخامس غسل الرجلين مع الكعبين .السادس الترتيب

Faslun, utawi ikilah fasal, *furūḍul wuḍūi*, utawi piro-piro ferdune wudu, *iku sittatun*, ono enem, *al awalū*, utawi kang kaping dingin, *iku an aniyyatū*, niat, *wasṣani*, utawi kang kaping pindo, *iku goslul wajhi*, masuh rahi, *aṣṣaliṣu*, utawi kang kaping telu, *iku goslul yadaini*, masuh tangane loro, *ma'al mirfaḡoini*, sarto sikut loro. *Arrābi'u*, utawi kang kaping papat, *iku mashu syai'in*, ngusap sewiji-wiji, *minarra'si*, saking sirah. *Alhāmisu*, utawi kang kaping limo, *iku goslurrijlaini*, masuh sikile loro, *ma'al ka'baini*, sarto kemirini loro. *Assādisu*, utawi kang kaping enem, *iku, attartibu*, urut-urut.

Lalu membahas Ilmu Nahwu dan menterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu: "ok teman-teman sekalian..., jadi fardu wudhu itu ada enam, yaitu; pertama, niat wudhu, kedua mencuci muka, ketiga mencuci kedua tangan sampai dengan kedua sikunya, keempat menyapu sebagian kepala (dengan air), kelima mencuci kedua kaki sampai dengan mata kaki dan yang terakhir adalah tertib". Setelah presentator mempresentasikan materi yang akan didiskusikan moderator membuka empat penanya, dua dari santri putra dan dua dari santri putri. Dalam session tanya jawab ini terlihat sekali santri yang aktif dalam

bertanya dan mengemukakan pendapat, karena penulis sudah masuk kelas tiga kali dan melihat dengan jelas siapa saja yang bertanya dan mengemukakan pendapat.

Pada diskusi kali ini terlihat sangat aktif dari pada diskusi sebelumnya, hal ini mungkin dipengaruhi oleh petugas diskusi yang selalu tanggap terhadap pertanyaan yang muncul dan berusaha menanggapi.

Setelah dijelaskan dengan panjang lebar moderator membuka pertanyaan kembali, “*ya... silahkan bagi mas-mas dan mbak-mbak mungkin ada yang mau ditanyakan mengenai bab ini?*”. Tampak dari sebelah kanan presentator ada yang mengacungkan jarinya kemudian moderator mempersilahkan, “*ya..., kang Imam..., silahkan!*”, kemudian Imam (santri putra) langsung mengungkapkan pertanyaan, “*Bagaimana sih..., cara membasuh telinga yang afdol?, Tolong jelaskan dan praktekan!*”. Kemudian langsung disusul pertanyaan kedua. “*Silahkan...!*” ujar moderator, suasana nampak diam sejenak, tiba-tiba ada suara terdengar lirih dari belakang, “*mbake nanya*”, kemudian moderator menanggapi; “*oh..., ya..., silahkan mbak!*”. Kemudian Seli santri putri menanyakan “*Apakah sah berwudhu sambil bicara?*”

Adapun jawaban dari moderator yaitu; “*cara membasuh telinga yang afdol yaitu letakkan ibu jari dan jari telunjuk dibagian paling bawah daun telinga, kalau bahasa saya (bahasa Lampung) menyebutnya ati-ati atau uci-uci kemudian tarik sampai ke atas atau mentok bagian atas daun telinga, ulangi tiga kali*”. Penjelasan tersebut sambil dipraktekan didepan audien, tujuannya supaya semua santri dapat memahaminya.

Adapun jawaban dari pertanyaan tentang pertanyaan mbak Seli, mengenai sah tidaknya orang yang berwudhu sambil bicara, adalah: “*makruh, oleh sebab itu jika berwudhu hendaknya diam sampai membasuh muka, mengapa cuma sampai membasuh muka?, karena, kita ketahui bahwasanya niat berwudhu yaitu ketika membasuh muka, akan tetapi jika pengen lebih afdol hendaknya diam sampai selesai melakukan wudhu*”.

”*Bagaimana mengenai jawaban kami, apakah sudah dapat diterima atau belum?. Terutama mbak Seli dan umumnya temen-temen semua, apakah sudah paham atau ada yang mau menanggapi ataupun menyanggah dari jawaban kami?*” tanya moderator. Kemudian Seli memberikan jawaban “*ya... cukup, terimakasih*”.

Pada sesi ini, kelas kurang kondusif karena banyak santri yang lain tidak mendengarkan akan tetapi mereka ada sebagian santri berbicara sendiri dan ada juga yang mengantuk, akan tetapi moderator tetap berusaha maugkondisikan peserta diskusi dengan membuka pertanyaan kembali, “*karena waktunya masih ada, kami buka sesi tanya jawab kembali, bagi mas-mas dan mbak-mbak yang bertanya kami persilahkan!*”seru moderator!

Setelah moderator membuka sesi pertanyaan kedua, ada satu santri putra (Huda) yang bertanya, “*maaf mungkin ini tidak termasuk bab yang sedang kita bahas, akan tetapi ada sedikit keterkaitan dengan wudhu yaitu bagaimana mengenai trasi, dia kan berbau apakah najis atau tidak?*”. Pertanyaan Huda tadi langsung ditanggapi oleh presentator; “*kami mencoba menjawab, menurut kami tidak najis sebab dibuat dari ikan yang hidup dilaut, seperti kita ketahui bahwasanya semua hewan yang hidup di air itu halal, meskipun sudah menjadi*

bangkai”. Jawaban presentator langsung disanggah oleh penanya; “tapikan dibuat dari ikan *teri* yang sangat kecil dan tidak diambil kotorannya terlebih dahulu”. Suasana kelas menjadi tegang, banyak yang membenarkan sanggahan Huda, akan tetapi moderator berusaha mengendalikan kelas dan berusaha menjelaskan kembali:

"Walaupun tidak dibersihkan tidak jadi masalah soalnya, jika dibersihkan terlebih dahulu waktunya tidak memungkinkan, karena ikan *teri* yang digunakan untuk membuat *trasi* sangat banyak dan kecil-kecil sekali, kita berfikir mudah saja tidak usah dipersulit karena sudah jelas diterangkan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 96:

صَيْدٌ عَلَيْكُمْ وَحُرْمٌ ۖ وَلِلسَّيَّارَةِ لَكُمْ مَتَاعًا وَطَعَامُهُمُ الْبَحْرِ صَيْدٌ لَكُمْ أُحِلَّ
تُحْشَرُونَ إِلَيْهِ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا ۗ حُرْمًا دُمْتُمْ مَا الْبَرِّ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Ditambahkan kembali oleh moderator;

Bahwasanya hewan/bangkai ikan apabila dibuang, *kan* sayang..., jadi kita olah saja menjadi produk yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, contohnya trasi, kerupuk dan lain-lain. *Nah* mengenai bangkai yang digunakan untuk membuat trasi masih ada kotorannya itu tidak apa-apa karena ikan yang digunakan cukup banyak dan wujudnya sangat kecil, seandainya yang digunakan ikan yang besar sudah barang tentu dibersihkan kotorannya terlebih dahulu, karena dilihat dari wujud ikannya besar otomatis kotoran yang terkandung didalamnya juga banyak dan mudah untuk diambil atau dibersihkan kotorannya

Setelah semua pertanyaan dijawab dan disimpulkan waktu tinggal 15 menit dan moderator mempersilahkan kepada ustadz untuk membahas hasil diskusi yang telah didiskusikan. Ustadz memberikan penjelasan:

"Memang para ulama' ada yang menghalalkan ada juga yang mengharamkan bahkan ada juga yang menghukumi makruh, karena para alim ulama' yang menghukumi trasi halal dilihat dari bahan dasar pembuatan trasi yaitu dibuat dari ikan yang hidupnya dilaut sedangkan para alim ulama' yang menghukumi trasi haram dilihat dari proses pembuatan trasi yaitu ikannya tidak dibersihkan terlebih dahulu, sedangkan yang menghukumi makruh dilihat dari bau trasi tersebut menurut mereka sesuatu yang berbau apabila digunakan untuk sholat tidak sah awalnya dihukumi makruh akan tetapi apabila baunya lama dan sangat menyengat menjadi haram".

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.30 WIB, kegiatan akhir ditutup dengan bacaan hamdalah bersama kemudian salam.

Interpretasi

Dilihat dari observasi pertama dan ketiga untuk penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih sudah ada penerapan kegiatan yaitu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, hal tersebut termasuk efektif karena sudah menggunakan tahapan-tahapan dalam diskusi.

Dalam pertemuan ini penulis hanya meneliti kelebihan dan kekurangan dalam proses diskusi, karena dalam suatu pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya walaupun sudah menggunakan metode apapun. Dalam diskusi prosesnya sama seperti minggu-minggu sebelumnya yang membedakan hanya materi yang dibahas.

Untuk kesekian kalinya penulis mengikuti proses diskusi dikelas I'dady, oleh sebab itu penulis bisa mengetahui hal-hal yang terjadi pada proses diskusi. Seperti bagaimana santri dalam menyampaikan pertanyaan dan menanggapi, siapa saja yang sering bertanya / mengungkapkan pendapat serta mengapa masih banyak yang belum bisa mengungkapkan pendapat (masih diam) hanya duduk dan mendengarkan.

Kesimpulan

Moderator memulai diskusi dengan mengucapkan salam dan membaca Al-Fatihah bersama. Moderator mempersilahkan presentator untuk membacakan teks beserta makna jawanya. Setelah selesai membacakan teks presentator mengembalikan waktunya kepada moderator. Presentator dipersilahkan oleh moderator untuk menjelaskan terjemahan teks bahasa Indonesia. Presentator membacakan terjemahnya dalam bahasa Indonesia. Setelah penjelasan selesai, moderator membuka pertanyaan. Moderator membuka pertanyaan kembali. Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta diskusi untuk bertanya. Santri memberikan pertanyaan kepada presentator. Presentator memberikan jawaban secara detail. Ustadz membahas kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah didiskusikan. Ustadz menanyakan kepada semua peserta diskusi mengenai hasil diskusi. Ustadz pun memberikan apresiasi terhadap tanggapan santri. Ustadz memberikan kesimpulan akhir mengenai hasil dari diskusi yang telah didiskusikan bersama. Pelajaran pun diakhiri dengan do'a bersama dan salam.

Catatan lapangan 17
Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Senin, 17 November 2008
Jam : 20.00-21.30
Materi : Niat

Deskripsi Data :

Pada hari ini penulis masuk kelas kembali guna mengadakan observasi yang keempat. Pada pertemuan kali ini sepertinya santri-santri sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran Fiqih yang disajikan dengan metode diskusi. Mereka datang lebih awal dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan yang telah lalu apalagi yang didukung oleh anggota diskusi yang nampak sangat siap dengan materi yang akan dipresentasikan.

Kegiatan diskusi pada kali ini sepertinya mirip dengan kegiatan diskusi sebelumnya yang membedakan hanya materi yang dibahas. Kejadiannya pun sama, yaitu adanya kegiatan awal, inti dan akhir. Adapun yang dijadikan fokus observasi bukan seluruh penerapannya, akan tetapi mengenai kelebihan dan kekurangan metode diskusi.

Kelebihan diskusi ini nampak ketika santri bertanya dan menanggapi materi yang disampaikan presentator. Akan tetapi kekurangannya juga ada, yaitu sebagian santri ada yang tidak aktif dan bahkan ada yang mengantuk. Sehingga mereka tidak dan kurang memperhatikan jalannya diskusi dalam pembelajaran Fiqih kali ini.

Interpretasi

Kekurangan dan kelebihan diskusi pasti ada, seperti keaktifan santri dalam diskusi menunjukkan kelebihan dan beberapa santri yang mengantuk, berbicara sendiri dan tidak aktif di dalam kelas menunjukkan adanya kekurangan dalam diskusi tersebut.

